

**ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG BATALNYA  
PUASA KARENA SENGAJA MELAKUKAN KEMAKSIATAN**

**S K R I P S I**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy)



**OLEH :**

**RAHMI RAHMAWANTI**  
**NIM. 10821002590**

**PROGRAM S1  
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIA U  
2013**

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “*ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG BATALNYA PUASA KARENA SENGAJA MELAKUKAN KEMAKSIATAN*” ini ditulis berdasarkan latar belakang pemikiran ulama, bahwa melakukan perbuatan maksiat ketika berpuasa tidak membatalkan puasa, sementara menurut Ibnu Hazm puasanya dihukum batal.

Penulis menganalisa tentang konsep melakukan maksiat ketika berpuasa dan alasan atau dasar hukum yang digunakan Ibnu Hazm dalam menetapkan batalnya puasa karena sengaja melakukan kemaksiatan.

Adapun tujuan dari penelitian ini penulis maksudkan untuk mengetahui konsep melakukan maksiat ketika berpuasa dan alasan Ibnu Hazm mengatakan batalnya puasa karena sengaja melakukan kemaksiatan.

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan kitab *Al-Muhalla* sebagai rujukan primernya, sedangkan bahan sekundernya dalam tulisan ini adalah sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun metode analisa yang digunakan adalah metode deskriptif dan content analisis.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Ulama sepakat bahwa melakukan maksiat ketika berpuasa itu tidak menyebabkan puasa seseorang batal, akan tetapi melakukan kemaksiatan itu dapat mengurangi pahala puasanya. Namun Ibnu Hazm berpendapat bahwa orang yang melakukan maksiat ketika ia dalam kondisi sadar bawa ia berpuasa maka puasanya batal dan tidak dapat di qadha.

Adapun sebagai alasan mengenai pendapatnya ini, ia berargumen bahwasanya “Rasulullah SAW telah melarang kata-kata kotor dan bertindak bodoh saat sedang berpuasa. Orang yang melakukannya secara sengaja dalam kondisi sadar bahwa ia sedang berpuasa, tidak dianggap berpuasa, karena ia tidak melakukannya sesuai yang diperintahkan Allah SWT, yaitu bebas dari kata-kata kotor dan tindakan bodoh. Menurutny kedua hal ini merupakan nama yang umum mencakup semua maksiat.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis persembahkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah banyak berjasa kepada umatnya, dengan ajaran beliau dapat menimbulkan keyakinan, kepercayaan diri dan sikap optimis penulis dalam menyusun skripsi ini.

Setelah melakukan penelitian, akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak terutama kepada bapak Zulfahmi Nur, MA selaku pembimbing skripsi penulis. Beliau telah begitu teliti membaca dan mengoreksi skripsi ini ditengah kesibukan beliau.

Skripsi ini merupakan *library research* yang berjudul : “Analisis Terhadap Pendapat Ibnu Hazm Tentang Batalnya Puasa Karena Sengaja Melakukan Kemaksiatan”.

Walaupun penulis telah berusaha dengan mencurahkan kemampuan untuk kesempurnaan penyelesaian skripsi ini, namun masih terdapat kekurangannya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat menambah khazanah pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa, terutama kepada :

1. Ayahnda Fahmi Iskandar, BA yang amat sangat saya sayangi, yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang serta motivasi dan do'anya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. DR. H.M Nazir Karim, MA Rektor UIN Suska Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
3. Bapak DR. H. Akbarizan, MA, M.Pd selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.
4. Zulfahmi Nur, MA selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah bersusah payah memberikan masukan dan perbaikan skripsi ini agar lebih baik dan lebih bermanfaat.
5. Bapak Ketua Jurusan Ahwal Al-Sykhshiyah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Drs. Yusran Sabili, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Drs. Zainal Arifin, MA yang telah membantu terlaksananya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya serta mendidik dan membimbing penulis untuk menjadikan mahasiswa yang intelek, khususnya kpd bpk Amrul Muzan, MA beserta bpk Drs. H. Johari, M, Ag yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu penulis.
7. Bapak kepala Perpustakaan Al-Jami'ah UIN Suska Riau beserta karyawannya yang telah menyediakan buku-buku literature kepada penulis.
8. Untuk kakak, Abang dan adik-adikku yang tercinta, Risma Munthe, Amd. Keb, Yusnelli. Spd, Desy Rosita Fahmi. Amd, Herdanila. Spd, Rohis

Naldi. Amd, Al-Furqanul Fajri, M. Musyrifin, M. Fakhruddin yang selalu memberikan bantuan materi, dukungan, semangat serta wawasan yang diberikan kepada penulis.

9. Untuk Orang tua angkatku yang tersayang, bpk Riswan Munthe dan ibu Nur'aini Rambe, yang juga selalu memberikan dukungan dan kasih sayang kepada saya.
10. Untuk teman-teman Pengurus Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Ahwal al-Syakhsiyah yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
11. Dan yang terakhir kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi kepada penulis dan membantu penulis baik berupa materi maupun spiritual khususnya buat teman-teman AH I angkatan 2008.

Akhirnya penulis berdo'a semoga amal serta budi baik kita diterima oleh Allah Swt sebagai suatu amal sholeh dan kepada-Nya kita berserah diri, semoga mendapat ridho-Nya , amin ya rabbal'alamin.

Pekanbaru, 26 Desember 2012

Penulis

**RAHMI RAHMA WANTI**  
NIM: 10821002590

## DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING**

**LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI**

|   |           |
|---|-----------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                        | <b>i</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                  | <b>ii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                      | <b>v</b>  |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>            | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah.....              | 1         |
| B. Batasan Masalah.....                     | 6         |
| C. Rumusan Masalah .....                    | 6         |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....     | 6         |
| E. Metode Penelitian.....                   | 7         |
| F. Sistematika Penulisan .....              | 9         |
| <b>BAB II : BIOGRAFI IBNU HAZM.....</b>     | <b>10</b> |
| A. Latar belakang kehidupan Ibnu Hazm ..... | 10        |
| B. Pendidikan dan guru Ibnu Hazm.....       | 14        |
| C. Karya-karya Ibnu Hazm.....               | 17        |
| D. Dasar Metode Istimbath Ibnu Hazm .....   | 19        |
| <b>BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG</b>      |           |
| <b>PUASA .....</b>                          | <b>28</b> |
| A. Pengertian Puasa. ....                   | 28        |
| B. Dasar Hukum Puasa .....                  | 30        |
| C. Syarat wajib dan Sahnya Puasa.....       | 32        |
| D. Rukun-Rukun Puasa.....                   | 35        |
| E. Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa .....     | 37        |
| F. Hikmah Puasa .....                       | 41        |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB IV : ANALISA TERHADAP PENDAPAT<br/>IBNU HAZM TENTANG BATALNYA<br/>PUASA KARENA SENGAJA<br/>MELAKUKAN KEMAKSIATAN .....</b>      | <b>44</b> |
| A. Konsep melakukan maksiat dalam<br>berpuasa.....   | 44        |
| B. Alasan dan dasar hukum yang<br>digunakan Ibnu Hazm dalam<br>menetapkan batalnya puasa karena<br>sengaja melakukan kemaksiatan ..... | 47        |
| C. Analisa.....  | 51        |
| <b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>   | <b>61</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 61        |
| B. Saran.....  | 62        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>  |           |
| <b>BIOGRAFI PENULIS</b>  |           |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kata “*Saumu*” (Puasa), menurut bahasa Arab adalah “menahan dari segala sesuatu” seperti, menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah Islam puasa adalah “Menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat<sup>1</sup>.

Puasa berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya dengan niat yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan pada siang hari, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Dengan kata lain puasa adalah menahan diri dari perbuatan (*fi’li*) yang berupa dua macam syahwat (syahwat perut dan syahwat kemaluan) serta menahan diri dari segala sesuatu agar tidak masuk perut, seperti obat atau sejenisnya. Hal itu dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, yaitu semenjak terbit fajar kedua (*fajar shadiq*) sampai terbenam matahari, oleh orang muslim, berakal, tidak sedang haid, dan tidak sedang nifas<sup>2</sup>.

Puasa merupakan salah satu amalan yang dicintai oleh Allah SWT, Allah menjanjikan keutamaan dan manfaat yang besar bagi yang mengamalkannya, Dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>1</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam (Hukum Fiqih Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Al-gensindo, 1994), Cet. ke-27, h. 84.

<sup>2</sup>Wahbah AL-Zuhayly, *Puasa dan I’tikaf Kajian Berbagai Mazhab*, alih bahasa oleh Agus Efendi dan Bahrudin Fannany, (Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2005), h. 84.



عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الله عز : كل عمل ابن ادم له، الا اصيام، فانه لي، وانا اجزي به، والصيام جنة، فاذا كان يوم صوم احدكم، فلا يرفث يومئذ، ولا يصخب، فان سا به احد، او قا تله، فليقل: امرؤ صائم، والذ نفس محمد بيده لخلوف فم الصائم، اطيب عند الله يوم القيامة، من ريح المسك، وللصائم فرحتان يفرحهما، اذ افطر فرح بفطره، واذا لقي ربه، فرح بصومه

“Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Allah berfirman, ‘Setiap amal manusia adalah baginya (bagi manusia sendiri), kecuali puasa, karena sesungguhnya puasa adalah untuk-Ku dan Akulah yang membalasnya. Puasa adalah perisai (dari api neraka). Apabila seseorang berpuasa, maka janganlah berkata keji, janganlah bersetubuh, dan janganlah berteriak-teriak. Jika ia dicaci atau diajak berkelahi, hendaklah dia katakan, sesungguhnya aku sedang berpuasa. Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam Genggaman-Nya sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu disisi Allah kelak pada hari kiamat lebih harum dari pada bau minyak wangi. Orang yang berpuasa mendapat dua kegembiraan, ketika dia berbuka dia bergembira dan ketika bertemu Tuhannya dia bergembira karena pahala puasanya.”(HR. Muslim)<sup>3</sup>.

Dalam Hadist lain Nabi Saw bersabda,

عن ابي سعيد الخدري رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، "

عبد يصوم ما في سبيل الله الا باعد الله بذلك اليوم وجهه عن النار سبعين خريفا

“Abu Sa’id Al-Khudri r.a mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah seseorang berpuasa selama sehari karena Allah melainkan dengan puasanya sehari itu Allah menjauhkannya dari neraka sejauh 70 musim.”(HR. Muslim)<sup>4</sup>.

Puasa ada dua jenis yaitu puasa fardhu dan sunnah. Puasa fardhu adalah puasa yang harus dilaksanakan berdasarkan ketentuan syariat Islam sedangkan

---

<sup>3</sup>M. Nashiruddin Al-albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, alih bahasa oleh Elly Lathifah, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. ke-1, h. 279.

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 292.

Puasa sunnat adalah puasa yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa. Puasa fardhu terbagi tiga yakni puasa Ramadhan, kafarat, nazar dan puasa qadha<sup>5</sup>.

Puasa dibulan Ramadhan merupakan salah satu kewajiban yang ditetapkan Allah dan diketahui secara umum oleh umat islam. Tentang kewajiban puasa ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti dalam (Q.S. Al-baqarah: 2: 183) sebagai berikut:



“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Mengenai puasa, ada sesuatu yang harus kita perhatikan sebagai orang yang melaksanakannya, yaitu mengenai hal-hal yang dapat membatalkan puasa itu sendiri, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya puasa itu berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya, maka kita harus mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membatalkan puasa tersebut. Mengenai masalah ini ulama berbeda pendapat tentang hal-hal yang dapat membatalkan puasa seseorang, diantara pendapat tersebut yakni :

1. Makan dan minum dengan sengaja<sup>6</sup>.
2. Muntah dengan sengaja.

---

<sup>5</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, alih bahasa oleh Mahyuddin Syaf, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978), Jilid 2, h.198.

<sup>6</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid (Analisa Fiqih Para Mujtahid)*, alih bahasa oleh Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 1, h. 649.

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من ذر عنه القيء  
فليس عليه قضاء ومن سقاء عمدًا فليقض

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw telah berkata, “Barangsiapa muntah (tidak disengaja) saat sedang berpuasa, maka baginya tidak ada qadha’ (puasanya sah), tapi apabila muntah (dengan sengaja) maka baginya qadha”<sup>7</sup>.

3. Jima’ (bersetubuh) dengan sengaja. Ia membatalkan puasa dan bagi yang melakukan persetubuhan, wajib mengqadha-nya dan membayar *kafarat*. Membayar kafarat adalah memerdekakan budak, dan bila tidak mendapatkannya, maka ia harus berpuasa dua bulan berturut-turut. Dan jika tidak mampu, maka dia harus memberi makan kepada enam puluh orang fakir miskin<sup>8</sup>.

Ini hal-hal yang dapat membatalkan puasa yang disepakati oleh para ulama.

Lain halnya dengan seseorang yang sengaja melakukan maksiat seperti berdusta, namimah, ghibah dan sebagainya dalam keadaan berpuasa Para ulama sepakat bahwa yang demikian itu dimakruhkan bagi orang yang sedang berpuasa dan hal tersebut tidak membatalkan puasa, dengan kata lain puasanya sah secara hukum<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup>Muhammad Nasiruddin Al Abani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), Jilid 2, h. 98.

<sup>8</sup>*Ibid*, h.162.

<sup>9</sup>Abdullah Bin Abdurrahman Al-Hasan, *Syarah Bulughul Maram*, alih bahasa oleh Thahirin Suparta, M. Faisal, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 520.

Berbeda halnya dengan Ibnu Hazm yang merupakan salah satu pengikut Mazhab Zahiri, ia berpendapat bahwa orang yang sengaja melakukan maksiat dan ia mengetahui dirinya sedang dalam keadaan berpuasa maka puasanya batal, pendapat ini dapat dilihat dalam kitab *Al-Muhalla*, dengan konteks:

ويبطل الصوم ايضا تعمدا كل معصية اي معصية كانت, لا تحاش شيئا اذا فعلها  
ذاكر الصوم<sup>10</sup>

Artinya : Hal-hal yang juga membatalkan puasa adalah melakukan perbuatan maksiat secara sengaja, apapun maksiatnya, tanpa ada pengecualian sedikitpun, bila seseorang melakukannya secara sengaja dalam kondisi sadar bahwa ia sedang berpuasa maka batal puasanya.

Dengan memperhatikan pendapat Ibnu Hazm tentang batalnya puasa karena sengaja melakukan kemaksiatan tersebut belum pernah penulis temukan dibahas di dalam skripsi, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk karya ilmiah dengan yang berupa skripsi yang berjudul:

**“ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG BATALNYA PUASA KARENA SENGAJA MELAKUKAN KEMAKSIATAN”**

---

<sup>10</sup> Abu Muhammad Ali Ibn Ahmad bin Sa'id bin Hazm, *Al-Muhalla*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiah, t. t), h. 177.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka penulis membatasi penulisan ini pada Analisa tentang batalnya puasa karna sengaja melakukan kemaksiatan menurut pendapat Ibnu Hazm.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana pendapat Ibnu Hazm tentang hukum melakukan kemaksiatan dalam berpuasa?
2. Apa Alasan atau dasar hukum yang digunakan Ibnu Hazm dalam menetapkan batalnya puasa karena sengaja melakukan kemaksiatan?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pendapat Ibnu Hazm tentang hukum melakukan kemaksiatan dalam berpuasa.
- b. Untuk mengetahui Alasan atau dasar hukum yang digunakan Ibnu Hazm dalam menetapkan batalnya puasa karena sengaja melakukan kemaksiatan.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Islam, baik dalam kalangan intelektual maupun kalangan orang awam, tentang Hukum Islam,

khususnya yang berkenaan dengan batalnya puasa karena sengaja melakukan kemaksiatan.

- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fiqh secara umum, masalah hal-hal yang dapat membatalkan puasa khususnya.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Syari'ah pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan<sup>11</sup>.

### **2. Sumber Data**

Karena penelitian ini adalah penelitian hukum normatif, maka data primer tidak dipakai, dan yang dipakai adalah data skunder. Yang mana data skunder diperoleh dari:

- a. Bahan hukum primer, yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat yakni: kitab Al-Muhalla dan kitab Al ihkam fi ushulil ahkam.

---

<sup>11</sup>Bambang Sugono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 184.

- b. Bahan Hukum Skunder, yaitu yang memberi penjelasan mengenai bahan hukum primer. Yaitu: Fiqih sunnah, Fiqih lima mazhab, Bidayatul Mujtahid, dan kitab-kitab fiqih lainnya.
- c. Bahan hukum tersier atau bahan hukum penunjang, yang mencakup: Bahan-bahan yang memberi petunjuk-petunjuk maupun penjelasan terhadap hukum primer dan skunder diantaranya: Kamus Bahasa Arab dan Ensiklopedia.

### 3. Metode Analisa Data

Sebagai tindak lanjut dalam pengumpulan data maka metode pengumpulan data menjadi signifikan untuk menuju sempurnanya penelitian ini. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode Deskripsi yaitu suatu sistem penulisan dengan cara mendeskripsikan realitas fenomena sebagaimana adanya yang dipilih dari persepsi subyek<sup>12</sup>. Metode ini digunakan terutama pada pandangan Ibnu Hazm mengenai batalnya puasa karena sengaja melakukan kemaksiatan.
- b. Metode Content Analisis yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki<sup>13</sup>. Metode ini akan penulis gunakan pada

---

<sup>12</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pengantar dan Penerapan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 23.

<sup>13</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), h. 49.

Bab IV mengenai pendapat Ibnu Hazm tentang konsep dan alasan batalnya puasa karena sengaja melakukan kemaksiatan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan uraian dalam tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab I.** Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**Bab II.** Merupakan Tentang Biografi Ibnu Hazm, yang terdiri dari: Kelahiran Ibnu Hazm, Pendidikan dan Guru Ibnu Hazm, Karya-Karya Ibnu Hazm, Dasar Metode Istimbath Ibnu Hazm.

**Bab III.** Merupakan Tinjauan Umum Tentang Puasa yang meliputi, Pengertian Puasa, Dasar Hukum Puasa, Syarat Wajib dan Sahnya Puasa, Rukun Puasa, Hikmah Puasa Serta Hal-Hal Yang Dapat Membatalkan Puasa.

**Bab IV.** Analisis Pendapat Ibnu Hazm Tentang Batalnya Puasa Karena Sengaja Melakukan Kemaksiatan, yang berisikan tentang: Pendapat Ibnu Hazm Tentang Hukum Melakukan Kemaksiatan Dalam Berpuasa, Serta Alasan Yang Digunakan Ibnu Hazm Dalam Menetapkan Batalnya Puasa Karena Sengaja Melakukan Kemaksiatan, Analisa Penulis.

**Bab V.** Kesimpulan dan Saran-saran.



## BAB II

### BIOGRAFI IBNU HAZM

Pemikiran seorang intelektual pun tidak bisa terlepas dari konteks sosial kultural. Hasil-hasil pemikirannya dalam kenyataan tidak lahir dengan sendirinya. Akan tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran-pemikiran yang ada di zamannya<sup>1</sup>. Hal semacam ini juga berlaku kepada diri Ibnu Hazm, yang terlahir di Cordova semenanjung Eropa tempatnya di Andalusia.

#### A. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Hazm

Ibnu Hazm adalah salah seorang ulama dari golongan zahiri yang sangat terkenal pemikirannya yang tekstual terhadap dalil Al-qur'an maupun hadits Nabi. Setiap orang yang memperhatikannya akan tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang pribadi, perilaku, dan peninggalannya yang telah membuat orang memperhatikannya, menghormatinya, memuliakannya dan semakin mengagungkan kebesarannya. Nama lengkapnya adalah **Ali bin Ahmad Said Ibn Hazm Ghalib Ibn Shalih Ibn Sufyan Ibn Yazid. Panggilannya Abu Muhammad**, dan nama inilah yang sering dipergunakan

---

<sup>1</sup>Muhammad yasir nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Raja wali 1988), h. 17.

dalam kitab-kitabnya, akan tetapi dia lebih terkenal dengan nama Ibnu Hazm.<sup>2</sup> Ia lahir di Cordova pada akhir Ramadhan tahun 384 H (7 November 994)<sup>3</sup>.

Ibnu Hazm adalah keturunan persi, kakeknya bernama Maula Yazid ibn Abi Sufyan termasuk keturunan dan keluarga amawiyah. Oleh karena itu pengaruh keluarga Amawiyah ini sangat besar terhadap diri Abu Muhammad Ali Ibn Hazm<sup>4</sup>.

Ayahnya adalah bernama Ahmad ibn Said, seorang menteri pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mansur dan putranya, Al-Muzzafar. Sebagai seorang anak pembesar, Ibnu Hazm mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang baik. Pada masa kecilnya, ia dibimbing dan diasuh oleh guru-guru yang mengajarkan al-Qur'an, syair dan tulisan indah arab (*khatt*)<sup>5</sup>. Ayahnya memberi perhatian yang penuh kepada pendidikannya dan memperhatikan bakat dan arah kehidupannya. Oleh karena gerak-gerik di dalam istana selalu diawasi dengan ketat oleh inang pengasuhnya, maka terpeliharalah ia dari sifat-sifat anak muda yang seringkali menjerumuskan pada hal-hal yang negatif.

Ketika usianya menginjak remaja, Ibnu Hazm telah bersinggungan dengan politik, hal ini dimulai dengan adanya pemberontakan yang melibatkan

---

<sup>2</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Semarang: Pustaka Rizki putra, 1997), h. 54.

<sup>3</sup> A. Hafidz Anshori, *Ensiklopedi Islam*, Cet. I, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 148.

<sup>4</sup> Huzaeman Tahidu Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Cet. Ke-I (Jakarta: Logos, 1997), h. 156.

<sup>5</sup> A. Hafidz Anshori, *op. cit* h. 165.

ayah Ibnu Hazm. Setelah terjadi kekacauan-kekacauan dalam negeri akibat perebutan kekuasaan akhirnya Ibnu Hazm mengundurkan diri dan meninggalkan lapangan politik serta pindah dari bagian timur Cordova ke bagian barat, kemudian wafat di sana pada tahun 402 H. oleh karena kekacauan-kekacauan yang terjadi di negerinya yang ditimbulkan oleh bangsa Barbar dan orang-orang Nasrani. Ibnu Hazm meninggalkan Cordova pindah ke Maniyah pada tahun 404 H. Semenjak terjadi kekacauan di Cordova pada tahun 399 H. Ibnu Hazm mengalami kesukaran-kesukaran, selalu berpindah-pindah tempat. Ia sering mengalami pengasingan dan dalam kesulitan hidup. Kepindahannya dari kota ke kota kadang-kadang dengan jalan paksaan dan kadang untuk mencari ketenangan/kadang karena ingin melihat wajah tempat kelahirannya<sup>6</sup>.

Ibnu Hazm menggambarkan dirinya dan masyarakat Andalusia saat itu, seperti yang dikutip oleh Muhammad Abu Zahrah (ahli fiqh, ushul fiqh dan kalam) dari kitab *Tauq al-Hammah* (pasar *Hamamah*) yang dikarang oleh Ibnu Hazm: “Pikiranku kacau dan hatiku gelisah, masyarakat dalam suasana ketakutan, mereka kehilangan mata pencaharian, tidak ada hukum yang jelas”<sup>7</sup>.

Ibnu Hazm pernah berdiam di suatu pulau mengepalai jama’ah di tempat itu. Di pulau ini pula dia mendapat kebebasan berdiskusi untuk mengembangkan pendapatnya. Tokoh terkenal yang sangat kritis ini pada

---

<sup>6</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit*, h. 58.

<sup>7</sup> A. Hafidz Anshori, *op.cit*, h. 149.

mulanya adalah penganut madzhab yang ia alami dari ulama Syafi'iyah di Cordova. Kemudian ia tertarik dengan madzhab *dhahiri*, setelah ia mendalaminya lewat buku-buku dan para ahlinya yang ada di daerah itu. Akhirnya ia terkenal sebagai seorang yang paling gigih mempertahankannya. Bahkan ada yang menyebutnya sebagai pendiri kedua dari madzhab yang hampir tenggelam itu<sup>8</sup>.

Berbagai ilmu pengetahuan keislaman lainnya sempat dikuasainya, seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu kedokteran, sejarah dan bahasa Arab. Dia menekuni dan mendalami ilmu-ilmu keislaman terutama setelah ia meninggalkan suatu jabatan dalam pemerintahan waktu itu. Dia dipandang kurang berwibawa, bahkan mendapat kecaman dari sebagian ulama. Karena itu, jabatan itu ia tinggalkan dan memutuskan untuk selanjutnya mendalami ilmu-ilmu keislaman terutama mengenai aliran-aliran hukum dalam Islam. Sehingga pada akhirnya ia muncul sebagai ulama yang kritis, baik terhadap ulama pada massanya maupun ulama sebelumnya

Begitu mendalam kajian Ibnu Hazm terhadap ilmu yang dikuasainya, sehingga diriwayatkan, jarang ada orang yang dapat menandinginya di masa itu. Dan begitu tajam kritiknya terutama terhadap ulama yang tidak sealar dengannya sehingga ia mendapat tantangan berat dari para ulama pada massanya. Beberapa kali di fitnah dan diajukan ke penguasa, sehingga pada

---

<sup>8</sup>Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 358.

akhirnya ia diusir ke suatu perkampungan terpencil, Mantalisham, dan di sana ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 456 H<sup>9</sup>.

## B. Pendidikan dan Guru Ibnu Hazm

Ibnu Hazm berguru pada banyak ulama dari berbagai disiplin ilmu dan madzhab. Ia berguru dan berdiskusi dengan ulama-ulama bimbingan besar, semisal Ibnu Abdil Bar, seorang ulama fiqh. Guru Ibnu Hazm yang pertama mengarahkan Ibnu Hazm adalah Abdul Husein al-fasi<sup>10</sup>. Nama gurunya sering disebutkan dalam risalah-risalah yang ditulisnya terutama dalam kitab “*Tauq al-Hamamah*”. Selaku anak seorang *wazir*, pada masa kecilnya ia telah diasuh dan dididik oleh pengasuhnya. Setelah menginjak dewasa ini mulai belajar menghafal al-Qur'an yang dibimbing oleh Abu al-Hasan Ali al-Fasyi, seorang yang terkenal saleh, *zahid* dan tidak beristri. Al-Fasi inilah guru yang pertama kali membentuk dan mengarahkan Ibnu Hazm sehingga didikannya tersebut sangat berkesan dan membekas pada diri Ibnu Hazm<sup>11</sup>.

Ibnu Hazm juga belajar hadits sejak dia masih kecil pada guru-guru yang bernama Ahmad Ibnu al-Jasur dan al-Hamdani. Setelah al-Jasur wafat, kemudian ia belajar hadits kepada Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq. Di samping itu dia juga belajar hampir pada semua ulama yang berdiam di

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 359.

<sup>10</sup> M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1996), Cet. II, h. 236.

<sup>11</sup> Abdurrahman Asy-Syarqowi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*, (tt : Pustaka Hidayah , th), h. 580.

Cordova dan kota-kota lain yang pernah disinggahnya. Ilmu fiqh dipelajarinya pada Abdullah Ibn Yahya Ibn Ahmad Ibn Dahlan, mufti Cordova dan juga pada Ibn Fardhi yang wafat terbunuh oleh tentara Barbar pada tahun 403 H. Ia merupakan seorang guru yang ahli dalam bidang hadits, adat dan sejarah<sup>12</sup>.

Pada mulanya Ibnu Hazm mempelajari fiqh madzhab Maliki karena kebanyakan masyarakat Andalusia dan Afrika utara menganut madzhab ini. *Al-Muwatta'* sebagai kitab fiqh standar dalam madzhab ini dipelajarinya dari gurunya yang bernama Ahmad bin Muhammad bin Jasur tidak hanya *Al-Muwatta'*, Ibnu Hazm juga mempelajari kitab ikhtilaf karya Imam Malik. Menurutnya, meskipun ia menyukai madzhab Maliki, akan tetapi ada yang lebih ia sukai yaitu kebenaran. Hasil pemahaman Ibnu Hazm dari kitab tersebut mendorongnya untuk berpindah kepada madzhab Syafi'i<sup>13</sup>.

Ibnu Hazm memiliki jiwa dan pikiran yang bebas. Dia tidak mau terikat kepada suatu madzhab, disamping dia mengikuti madzhab Syafi'i dia juga mempelajari madzhab ulama-ulama Iraq. Walaupun madzhab Hanafi tidak berkembang di Andalusia, namun di sana juga terdapat ulama-ulama selain madzhab Maliki, kepada merekalah Ibnu Hazm belajar, dengan mempelajari madzhab-madzhab lain dan melakukan perbandingan terhadapnya, akibatnya Ibnu Hazm tertarik dengan madzhab *dhahiri* yang dikembangkan oleh Daud al-Ashbahani. Madzhab *Dhahiri* ini berprinsip hanya berpegang pada nash semata, larangan maupun perintah haruslah berdasarkan nash atau *atsar*, dan

---

<sup>12</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit*, h. 55.

<sup>13</sup>A. Hafidz Anshori, *op.cit*, h. 148.

apabila tidak terdapat nash yang dapat ditemukan barulah dipakai *istishab* sebagai dalil pengganti.

Ibnu Hazm dalam mempelajari madzab *Dhahiri* selain melalui pembacaan kitab-kitab, dia juga mempelajari melalui seorang guru yang bernama Mas'ud Sulaiman, dan madzhab inilah yang ia pegangi sampai akhir hayatnya.

Di antara guru-guru Ibnu Hazm yang tercatat ialah Ahmad bin Jasur dalam bidang hadits, Abdul Qasim Ibn Abdul Rahman Al-Azdi, abdullah Ibn Dahlul dan Abdulah al-Azdi atau yang lebih dikenal dengan nama al-Fadli, seorang hakim di Valencia. Dalam bidang tafsir dipelajarinya kitab tafsir Baqi Ibn Makhlad, teman Ahmad bin hambal.

Kitab ini oleh Ibnu Hambal dinilai tidak ada taranya. Ibnu Hazm mempelajari juga kitab tafsir Ahkam. Al-Qur'an, tulisan Umayyah al- Huzaz, yang bermadzhab Syafi'i disamping juga ia mempelajari kitab Al- Qadi Abu al-Hakam Ibnu Said yang sangat keras membela madzhab Daud Dhahiri<sup>14</sup>.

Dari berbagai macam ilmu yang diperolehnya dari berguru kitab-kitab yang dibacanya serta perjalanan hidup yang telah dilaluinya terbentuklah kepribadian akal nya yang cemerlang dan mengagumkan, yang membuat namanya tercatat dalam kitab-kitab maupun buku-buku sejarah. Dia juga membangun sebuah aliran fiqh yang berdiri, yang begitu bebas berdebat dan mengkritik siapapun, baik ulama muslim yang sealian dengannya maupun

---

<sup>14</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *loc.cit.*

pihak Nasrani dan yahudi. Sehingga dengan keberaniannya seperti itu yang ditunjang dengan keilmuannya yang mumpuni serta dalil-dalil yang kuat, menjadikannya semakin terkenal dan dikagumi oleh kawan sendiri maupun lawannya.

### C. Karya-karya Ibnu Hazm

Menurut pengakuan putranya Abu Rafi' Al-Fadl bin Ali, sepanjang hidupnya Ibnu Hazm sempat menulis lebih kurang 400 judul buku yang meliputi lebih kurang 80.000 halaman, buku-buku tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu<sup>15</sup>. Namun tidak semua bukunya dapat ditemukan karena banyak yang dibakar dan dimusnahkan oleh orang-orang yang tidak sepaham dengan Ibnu Hazm. Beberapa dari buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Al-Ihkam fi ushulil ahkam
2. Al-Muhalla
3. Ibtal al-Qiyas
4. Tauq al-hammamah
5. Nuqad al-Arus fi Tawariq al-Khulafa
6. Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa an-Nihal
7. At-Talkhis wa at-Takhlis
8. Al-Imamah wa al-Khilafah al-Fikrasah

---

<sup>15</sup> Harun Nasution, *loc.cit.*

<sup>16</sup> Shaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, alih bahasa oleh Masturi Irhah dan Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), Cet. Ke- I, h.260.



9. Al-Akhlak wa as-Siyar fi Mudawwanah an-Nufus
10. Risalah fi Fadhoil al-Andalus
11. An-Nubadz fi Ahkami al-Fiqh az-Zahiri
12. Al-Imamah wa as-Siyasah
13. Al-Imamah wa al-Mufadholah
14. As Ma'as sahabat wa al-Ruwat
15. Al-Takhrib bi Hadi al-mantik wa al-madkhal ilaihi.
16. Al-Jami' fi As-Shahih al-Hadits
17. Syarkh al-Hadits al-Mutawaththa'
18. Jamir as-Sairah
19. Kasf al-Itibar
20. Al-Majalli
21. Maratib al-Ijma'
22. Masail Ushul al-Fiqh
23. Ma'rifah an-Nalkh wa al-Mansukh
24. Ashab al-Fatawa

Demikianlah beberapa buah buku Ibnu Hazm yang dapat ditemukan dari sekian ratus judul buku yang tersisa, walaupun mungkin tinggal judul saja yang masih tercatat dalam literatur-literatur maupun kitab-kitab. Namun hal ini membuktikan bahwa berapa besar andil dan kontribusi yang telah diberikan oleh Ibnu Hazm dalam pencerahan ilmu-ilmu keislaman, yang tidak hanya memfokuskan obyek kajian pada satu bidang ilmu dengan kedalaman ilmunya yang tidak diragukan lagi.

#### D. Dasar Metode Istimbath Ibnu Hazm

Sebelum penulis memperdalam pembahasan tentang bagaimana cara Ibnu Hazm dalam beristimbath hukum untuk menghadapi studi-studi keislaman, terlebih dahulu penulis akan kemukakan berbagai metode istimbath hukum Ibnu Hazm secara global. Ibnu Hazm yang sangat terkenal dengan salah seorang tokoh madzhab *dhahiri*, dan paling banyak menyalahi madzhab-madzhab lain sebelumnya, juga terkenal dengan tokoh radikal yang kontroversial. Adapun corak pemikiran Ibnu Hazm dalam mengistimbathkan hukum adalah sebagai berikut: Dalam mengistimbathkan (mengambil dan menetapkan) suatu hukum, Ibnu Hazm dalam kitabnya *al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam*, dia menjelaskan bahwa dalam beristimbath dia menggunakan empat dasar pokok yaitu:

|             |                   |          |
|-------------|-------------------|----------|
| لا يعرف شيء | منها وإنها        | وهي :    |
| عليه        | هو                | عنه عليه |
|             | دليل منها لا يحمل | وجيها    |

17

Artinya: “Dasar-dasar sesuatu adalah diketahui kecuali datangnya dari syara’ itu ada empat yaitu nash al Qur’an, Hadits Nabi SAW, yang tidak lain datangnya adalah dari Allah. Oleh sebab itu telah diriwayatkan oleh rawi-rawi terpercaya atau yang telah muttawatir, ijma’ ulama’ seluruh umat atau dalil yang mengandung iwajah satu”.

---

<sup>17</sup>Ibnu Hazm, *Al-Ahkam fi Ushul Al-Ahkam*, Juz. I, (Beirut: Libanon, th), h. 66

Dari keterangan di atas dapatlah dipahami bahwa sumber hukum Islam menurut Ibnu Hazm adalah:

#### 1. Al-Qur'an

Ibnu Hazm menetapkan bahwasannya al-Qur'an adalah kalam Allah. Barang siapa berkehendak mengetahui syari'at-syari'at Allah dia akan menemukan terang dan nyata yang diterangkan oleh al-Qur'an sendiri atau oleh sunnah Nabi. Ibnu Hazm berkata:

يختلف  
فيكون بعضه جليا خفيا فيختلف  
فهو فيفهمه بعضهم  
ويتأخر بعضهم فهمه<sup>18</sup>

Artinya: “Keterangan berbeda-beda keadaannya sebagian terang dan sebagian lagi tersembunyi. Karena itu, berselisihlah manusia dalam memahaminya, sebagian yang lain baru kemudian memahaminya”.

Dalam memahami al-Qur'an, Ibnu Hazm sangat memperhatikan bahkan adanya *istisna'*, *takhsis*, *ta'kid* dan *nasikh mansukh*. Dan ia menyebut hal-hal tersebut sebagai bayan, seperti katanya:

التحصيل  
البيبا<sup>19</sup>.

Artinya: “Sesungguhnya takhrij atau istisna' adalah dua macam dari macam-macam bayan”.

---

<sup>18</sup>Ibid, h. 87

<sup>19</sup>Ibid, h. 79

Sebagai contoh, seorang muslim haram menikahi wanita musyrik secara umum. Kemudian datang ayat yang membolehkan seorang muslim menikahi ahli kitab. Hal ini merupakan takhsis bagi wanita musyrik dan katanya:

والتأيد البيان :

مِيقَات ربه أربعين ليلة ثلاثين ليلة .<sup>20</sup>

Artinya: “Ta’kid adalah termasuk macam-macam bayan. Allah berfirman:dan itu adalah sepuluh yang sempurna”, dan Allah berfirman pula: “maka sempurnakanlah waktu yang ditetapkan oleh Tuhan 49 malam”. Sesudah Allah menerangkan 30 malam”.

Ibnu Hazm kadang-kadang memakai istilah *makhassis* sebagai pengganti istilah *nasikh*. Walaupun tidak sesuai dengan definisi yang telah ia berikan sendiri. Ia mengambil *dhahir* al-Qur'an. Dalam pada itu, janganlah dikatakan bahwa ia tidak menggunakan makna *majaz*. Karena *majaz* itu termasuk bagian *dhahir* nash, apabila ia sudah terkenal pemakaiannya, atau ada qarinah yang menegaskan. Oleh karena Ibnu Hazm selalu mengambil *dhahir* nash, sehingga segala yang menetapkan tidak demikian. Lafal 'am harus diambil umumnya, itulah yang *dhahir*, terkecuali ada keterangan bahwa yang dimaksudkan bukan *dhahir*<sup>21</sup>.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 87

<sup>21</sup>Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit*, h. 60

## 2. As-Sunnah

Dalam hal ini Ibnu Hazm berkata:

بيننا هو اليه فيه فيه ايجاب  
 به . . ينطق الهوى هو يوحى  
 ينقسم . . قسمين  
 أحدهما تأليفا وهو وهى  
 غير لكنه وهو الخير  
 عليه<sup>22</sup>.

Artinya: “Ketika kami telah menerangkan berhwasanya al-Qur’an adalah pokok pangkal yang harus kepadanya kita kembali dalam menentukan hukum, maka kami pun memperhatikan isinya. Kalau kami mendapatkan di dalamnya, keharusan mentaati apa yang Rasul Allah menyuruhnya untuk kita kerjakan dan kami dapatkan, Allah menyatakan dalam al-Qur’an untuk mensifatkan. Kepada Rasul-Nya (dan Dia tidak menuturkan sesuatu dari hawa nafsunya, tidaklah yang diturunkan itu melainkan apa yang telah diwahyukan kepadanya), bagi kami bahwasanya wahyu yang dari Allah terbagi menjadi dua; pertama yang dibacakan merupakan mukjizat. Yang kedua, wahyu yang diriwayatkan dan dinukilkan yang tidak disyari’atkan untuk membacanya sebagai hadiah. Namun demikian dia tetap dibaca dan itulah hadits Rasulullah”.

Ibnu Hazm sependapat dengan Asy-syafi’i dalam memandang al-Qur’an dan As-sunnah, dua bagian yang satu sama lainnya saling menyempurnakan, yang kedua-duanya dinamakan “nusus”.

Sudah jelas bahwa as-Sunnah merupakan hujah, menurut ketentuan al-Qur’an, jadilah as-Sunnah merupakan bagian yang menyempurnakan al-Qur’an. Ibnu Hazm berkata:

<sup>22</sup>Ibnu Hazm, *op. cit*, h. 95

الصحيح بعضهما      البعض . وهما شيء      أنهما  
 وحكمها      فباب      لهما      هذا  
 . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا      وَرَسُولَهُ      عَنْهُ  
 الَّذِينَ      وَهُمْ      يَسْمَعُونَ<sup>23</sup> .

Artinya: “Al-Qur’an dan hadits yang shahih, sebagaimana disandarkan pada sebagiannya: keduanya dipandang satu dalam arti, keduanya datang dari sisi Allah. Dan menetapkan hukum kepada keduanya, sebagaimana firman Allah: “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, jangan kamu berpaling dari-Nya sedang kamu seperti orang yang mengatakan “kami telah mendengar”. Padahal mereka tidak mendengar”.

Dari uraian Ibnu Hazm, dapatlah kita tarik kesimpulan bahwasanya ia memandang al-Qur’an dan as-Sunnah sama kedudukannya sebagai jalan yang menyampaikan manusia kepada syari’at (hukum Islam) adalah satu karena keduanya adalah wahyu Allah.

Ibnu Hazm menetapkan bahwa syari’at Islam hanya mempunyai dua sumber yang bercabang dua, dan kedua cabang ini sama kekuatannya dalam menetapkan hukum, walaupun cabang yang pertama merupakan pokok bagian cabang kedua. Cabang kedua adalah as-Sunnah, sesudah diakui keshahiannya, mempunyai kekuatan cabang yang pertama. Dalam mencari hukum syara’, dan dengan demikian, nyatalah bahwa sumber-sumber hukum syara’ menurut Ibnu Hazm yaitu “*nusus*” yang terdiri dari al-Qur’an

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 96

dan As-sunnah, ijma' dan hukum yang dibina atas nash dan ijma', yang oleh Ibnu Hazm disebut "dalil".

Ibnu Hazm membagi hakekat sunnah menjadi tiga macam yaitu sunnah qauliyah, fi'liyah dan taqririyah. Dari ketiga macam sunnah tersebut menurutnya hanya sunnah qauliyah yang menunjukkan wajib. Sedangkan *sunnah fi'liyah* hanya sebagai *uswah* (penuntun). Sedangkan *sunnah taqririyah* memfaedahkan kepada kebolehan melaksanakan suatu aktifitas (*ibahah*). Jelasnya yang menjadi hujah diantara tiga bagian sunnah tersebut menunjukkan wajib kecuali diikuti dengan ucapan, atau ada qorinah yang menunjukkan kepada wajib atau perbuatan itu merupakan pelaksanaan dari perintah<sup>24</sup>.

Dari segi riwayat Ibnu Hazm membagi sunnah menjadi dua yaitu *khavar muttawatir* dan *khavar ahad*. *Khavar muttawatir* yaitu khabar yang dinukilkan oleh mayoritas umat hingga sampai kepada Nabi, ini adalah hadits yang tidak diperselisihkan tentang keharusan kita mengamalkannya dan hadits ini merupakan suatu kebenaran yang meyakinkan<sup>25</sup>.

Sedangkan *khavar ahad* adalah hadits yang dinukilkan oleh orang seorang sampai kepada Rasul melalui jalur periwayatan orang yang adil.<sup>26</sup> Hadits muttawatir menurut Ibnu Hazm memberikan informasi yang pasti dan dapat dijadikan dalil, sedangkan hadits ahad pada dasarnya juga

---

<sup>24</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit*, h. 63

<sup>25</sup> Ibnu Hazm, *op.cit*, h. 102

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 106

memberikan informasi yang dapat diterima walaupun tidak sekuat hadits muttawatir, namun keduanya wajib diamalkan<sup>27</sup>.

Disamping itu Ibnu Hazm membedakan antara syahadah dengan riwayat. Dalam bidang riwayat, diterima riwayat orang seorang tidak diperlukan bilangan orang yang meriwayatkannya. Dalam bidang syahadah diperlukan bilangan adanya bilangan orang yang meriwayatkannya, disamping itu dalam hal syahadah diperlukan pula adanya sumpah dari *mudda'i*, sebagaimana yang ditetapkan oleh Imam Malik, Syafi'i, Ahmad<sup>28</sup>.

Ibnu Hazm mengisyaratkan pada perawi yang diterima riwayatnya. Bahwa perawi tersebut adalah orang yang adil, terkenal sebagai orang benar, kuat hafalannya serta mencatat apa yang didengar dan dinukilkan. Seorang perawi menurutnya juga harus terpercaya dan merupakan seorang yang faqih. Dia mengisyaratkan pula sanad itu *muttasil* dan bersambung kepada Nabi. Karenanya Ibnu Hazm tidak menerima hadits mursal, kecuali hadits mursal tersebut diriwayatkan yang semaknanya atau dikuatkan oleh hadits yang lain atau oleh pendapat sahabat atau telah diterima oleh ahli ilmu.

Oleh karena as-Sunnah diletakkan sejajar dengan al-Qur'an, maka Ibnu Hazm menetapkan dua buah dasar, yaitu:

- As-Sunnah dapat mentakhsisi al-Qur'an
- Takhsis dipandang bayan dan as-Sunnah adalah bayan al-Qur'an.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 96

<sup>28</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit*, h. 64



### 3. Ijma

Unsur ketiga sebagai sumber *tasyri'* bagi Ibnu Hazm adalah *ijma'*.

Dalam menanggapi *ijma'* ini, Ibnu Hazm berkata:

المخالفين      أهل      هجة  
دين      29

Artinya: “Kami telah sepakat dan kebanyakan orang yang menyalahi kami, bahwasanya *ijma'* dari segenap ulama Islam adalah hujah dan suatu kebenaran yang meyakinkan dalam agama Allah”.

Mengenai ulama yang menjadi anggota *ijma'*, Ibnu Hazm menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh sulaiman Daud Ibn Ali, yaitu *ijma'* yang *mu'tabar* hanyalah *ijma'* sahabat. *Ijma'*'' inilah yang dapat berlaku dengan sempurna.

*Ijma'* yang ditetapkan Ibnu Hazm adalah *ijma'* yang mutawatir, yang bersambung sanadnya dengan Rasul. Terhadap suatu urusan yang dapat diketahui dengan mudah bahwa dia itu agama Allah, dan bersendikan nash, bukanlah *ijma'*, sanad *ijma'* menurut Ibnu Hazm adalah nash.

Mengingat hakikat *ijma'* yang dikemukakan Ibnu Hazm, kita dapat menarik kesimpulan bahwa *ijma'* ulama Madinah tidak dapat dipandang sebagai *ijma'* dan tidak dapat menjadi hujah. Karena yang dapat menjadi hujah adalah nash, *ijma'* dan dalil yang ditarik dari keduanya. *Ijma'* ahli

---

<sup>29</sup> Ibnu Hazm, *op.cit*, h. 345

Madinah bukan nash dan bukan pula ijma' yang hakiki.<sup>30</sup> Karena Ibnu Hazm menetapkan bahwa ulama Madinah tidak berijma' melainkan apa yang disepakati oleh ulama yang lain.

---

<sup>30</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *op.cit*, h. 67

### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG TENTANG PUASA

##### A. Pengertian Puasa

Kata “puasa” secara etimologi merupakan terjemahan dari kata “*shaum*” ( ) adalah menahan diri dari sesuatu<sup>1</sup>. *shama ‘ainil kalaam* artinya menahan diri dari berbicara. Allah Ta’ala berfirman menceritakan maryam,”aku sungguh telah bernazar kepada Allah untuk tidak berbicara<sup>2</sup>.

Sedangkan arti *shaum* menurut terminologi syariat adalah menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa, disertai niat oleh pelakunya, sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari<sup>3</sup>.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil pengertian puasa secara umum yaitu: suatu ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada hambanya yang beriman dengan cara mengendalikan diri syahwat, makan, minum dan hubungan seksual serta perbuatan-perbuatan yang merusak nilai puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari<sup>4</sup>.

Puasa dalam arti menahan diri dari segala yang membatalkan dan merusak nilai puasa menurut imam Al-Ghazali dibagi kepada tiga tingkatan yaitu:

---

<sup>1</sup> Ahmad Narson Munawair, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1977), Cet. Ke-IV. h. 84.

<sup>2</sup> Wahbah Az-zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Jilid III, h. 19.

<sup>3</sup> Su’ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: Bumi Arkasa, 2011), h. 393.

- 1) Puasa umum yaitu: puasa dengan hanya menahan diri dari makan dan minum serta hubungan seksual.
- 2) Puasa khusus yaitu: disamping melaksanakan puasa umum ditambah dengan menahan diri dari perkataan, pandangan, penglihatan dan perbuatan anggota tubuh yang cenderung kepada yang tidak baik
- 3) Puasa khusus al-khusus yaitu: disamping melaksanakan puasa umum dan khusus diatas disempurnakan pula dengan puasa hati yakni menahan hati dari memikirkan, menghayalkan atau membayangkan hal-hal duniawi yang rendah selama berpuasa.

Menurut syara' puasa ada dua macam. Yaitu puasa wajib dan puasa sunat. Puasa wajib dibagi menjadi tiga. Yaitu wajib karena waktu itu sendiri (puasa ramadhan). Wajib karena sesuatu sebab (puasa kaffarat). Dan wajib karena seseorang mewajibkan puasa atas dirinya (puasa nazar)<sup>5</sup>.

## B. Dasar Hukum Puasa

Berdasarkan dalil Al-Qur'an, sunnah, dan ijma', puasa bulan Ramadhan merupakan salah satu rukun dan fardhu (kewajiban) dalam Islam. Dalil dari Al-Qur'an adalah firman Allah swt. Dalam Q.S. al-Baqarah: 183-185 sebagai berikut :



<sup>5</sup> Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid (Analisa Fiqih Para Mujtahid)*, alih bahasa oleh Imam Ghazali Said, Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid 1, h. 586.

11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000

Dalil dari Sunnah adalah sabda Nabi saw

: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : : شهادة

ان لا اله الا الله وان محمدا رسوالله ، واقام الصلاة ، وايتاء الزكاة , وحج البيت ، وصوم

( )

"Dari Ibn Umar Berkata, Rasulullah SAW bersabda. Islam di bangun atas lima pondasi, yaitu *pertama* Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan menngakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah. *Kedua* mendirikan shalat fardhu lima waktu. *ketiga* menunaikan zakat. *keempat* melaksanakan ibadah haji. *Kelima* puasa pada bulan ramadhan. (HR.Bukhari, Muslim dan Ahmad)"<sup>6</sup>.

Dalam hadis lain juga disebutkan tentang kewajiban puasa adalah sebagai berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه يقول : قال انبي صلى الله عليه وسلم :

و يته و افطرو الر و يته, عليكم ف ثلاثين

“Dari Abu Hurairah r.a berkata, “Nabi bersabda, ‘Berpuasalah bila kamu melihatnya (Bulan sabit tanggal satu Ramadhan), dan berbukalah bila kamu melihatnya(Bulan sabit tanggal satu awal). Jika bulan itu tertutup atasmu, maka sempurnakanlah bilangan Sa’ban tiga puluh hari.”<sup>7</sup>

Al-qur’an dan Hadist merupakan dalil utama yang menetapkan kewajiban berpuasa pada bulan Ramadhan. Seluruh ulama sepakat dan tidak

<sup>6</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr. Th), h. 225.

<sup>7</sup> M. Nashiruddin Al-albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2003), Cet. I, h. 601.

ada ikhtilaf mengenai kewajiban melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan.

Rasulullah SAW wafat sesudah berpuasa pada bulan Ramadhan Sembilan kali. Beliau membolehkan bagi orang sakit dan bagi yang sedang bepergian untuk tidak berpuasa, tetapi wajib mengqadhanya pada hari yang lain. Demikian pula, beliau membolehkan wanita yang sedang mengandung dan yang sedang menyusui anak untuk tidak berpuasa, tetapi ia harus membayar fidyah, yaitu memberi makan fakir miskin dengan makanan yang sama sebagaimana pelaku fidyah makan<sup>8</sup>.

Selain puasa Ramadhan yang diwajibkan kepada umat islam, masih ada puasa yang diwajibkan oleh syari'at, yaitu puasa kafarat dan puasa nadzar.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Maryam: 26 sebagai berikut :

﴿يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ الَّذِي كَفَرَ ۚ إِنَّكَ كُنَّا نَعْبُدُكَ إِذْ كُنَّا غُلَامًا ۚ إِنَّكَ كُنَّا نَمْنَعُكَ كَثِيرًا ۖ وَفَوَدَّ أَنَّكَ نَذَرَ ۖ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْكَافِرِينَ ۚ﴾

“Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".

### C. Syarat Wajib dan Sahnya puasa

#### a. Syarat-Syarat wajib puasa

<sup>8</sup>Abdul Wahid, Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), Cet-ke 1, h. 237.

Seseorang terkena beban wajib puasa jika telah memiliki syarat-syarat untuk itu. Syarat-syaratnya adalah:

1. Beragama Islam. Puasa tidak wajib bagi orang kafir
2. Baligh dan berakal. Puasa tidak wajib atas anak kecil, orang gila, orang pingsan, dan orang mabuk, sebab khitab taklifi tidak tertuju kepada mereka akibat tidak adanya kelayakan untuk berpuasa pada diri mereka. Hal ini dipahami dari sabda Nabi saw.

رفع القلم عن ثلاث عن النائم حتى يستيقظ وعن المجنون حتى يفيق وعن

حت يبلغ، وعن المجنون حتى يفيق، وعن النائم حتى يستيقظ

“Hukum tidak berlaku atas tiga orang: anak kecil hingga dia balig, orang gila hingga dia waras, dan orang tidur hingga ia bangun.”<sup>9</sup>. (H.R. Abu Dawud dan An-Nasa’i).

3. Kemampuan (sehat, tidak sakit) dan bermukim. Puasa tidak wajib atas orang sakit dan musafir, dan dalilnya adalah firman Allah Ta’ala.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا كَانَ مِنْكُمْ مَسْافِرٌ أَوْ سَكِينٌ مَرِيضٌ فَلْيَعْذِرُوا ذَلِكَ نَفْسًا وَالْغِيَا وَالْأَسْفَارَ وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَسْكِينًا فَلْيَعْذِرْهُ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berbuka), Maka (wajib mengganti) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika

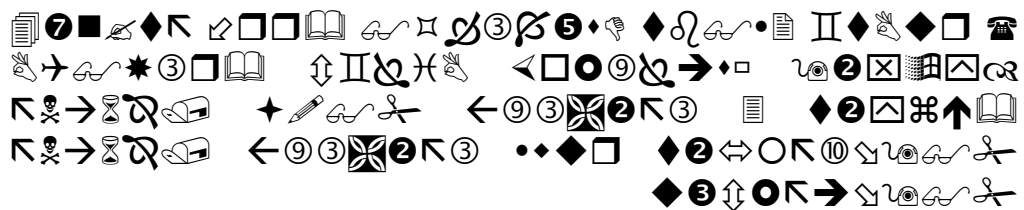
<sup>9</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Babil Halaby, tt), Juz. II, h. 223.



mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin.

Puasa yang diwajibkan oleh Allah atas hamba-hamba-Nya ini ialah selama beberapa hari yang bilangannya dapat ditentukan, yaitu pada hari-hari bulan ramadhan, Allah tidak mewajibkan atas kalian untuk berpuasa seumur hidup ialah sebagai suatu keringanan dan rahmat dari-Nya kepada hamba-hamba-Nya sekalipun telah diberi rahmat dalam masalah puasa itu, Allah masih mensyari'atkan kelonggaran bagi orang sakit yang puasa akan dapat mandatkan mudharat baginya, begitu juga orang dalam perjalanan yang merasa berat untuk berpuasa<sup>10</sup>.

Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 185 yang berbunyi :



“dan barang siapa sakit dan dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajib lah ia berpuasa sebanyak hari ia berbuka itu) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan untukmu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...”

#### b. Syarat-syarat sah puasa

Syarat-syarat sah puasa adalah sebagai berikut:

- 1) Islam. Orang yang kafir tidak sah puasanya.

<sup>10</sup> M. Ali Ash-Syabuni, *Tafsir Ayat-ayat Hukum Dalam Al-qur'an*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1994), Cet. Ke-1, h. 345.

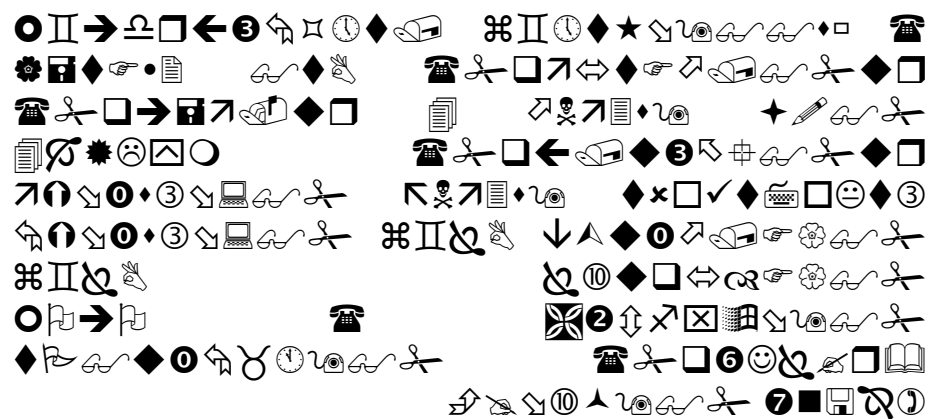
- 2) Mummyiz, artinya bisa membedakan yang baik dengan yang tidak baik. Orang yang tidak mummyiz tidak sah puasanya.
- 3) Suci dari haidh (menstruasi bulanan), wiladah (darah melahirkan) dan nifas (darah setelah melahirkan). Perempuan yang sedang dalam keadaan haidh dan nifas tidak sah puasanya.
- 4) Dilaksanakan pada hari-hari yang dibenarkan berpuasa. Berpuasa pada hari-hari terlarang hukumnya tidak sah.

#### D. Rukun-Rukun Puasa

Rukun puasa ada dua <sup>11</sup>:

- 1) Menahan diri dari perkara-perkara yang membatalkan puasa sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.

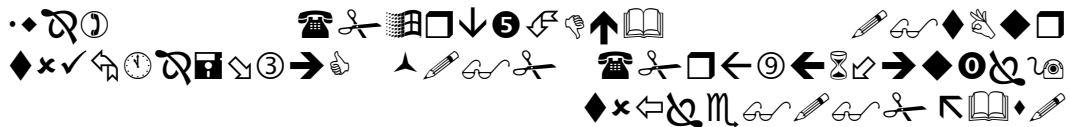
Hal ini berdasarkan firman Allah SAW dalam Q.S. Al-baqarah:2:187 sebagai berikut :



<sup>11</sup> Sulaiman bin Yahya Al-Faifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, alih bahasa oleh Abdul Majid, Umar Mujtahid, dan Arif Mahmudi, (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010), Cet. ke-1, h. 243.

“Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.”

## 2. Niat. berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Al-Bayyinah: 5



“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) Agama yang lurus”

Keharusan adanya niat dalam puasa ini berdasarkan atas sabda Nabi saw.

إنما الأعمال بانيات,

“Semua amal bergantung kepada niat”

Niat puasa Ramadhan harus dilakukan sebelum fajar setiap malam dari bulan Ramadhan. Hal ini berdasarkan Hadist Hafshah, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda:

من لم يجمع الصيام قبل الفجر فلا صيام له

“Barang siapa yang tidak membulatkan niatnya sebelum fajar maka puasanya tidak sah.”(HR Ahmad dan Ashhabus Sunan)

Mayoritas fuqaha mengatakan bahwa niat puasa sunah sah dilakukan pada siang hari selama ia belum mengkonsumsi makanan. Aisyah berkata, “Suatu hari Nabi SAW suatu hari datang kepadaku

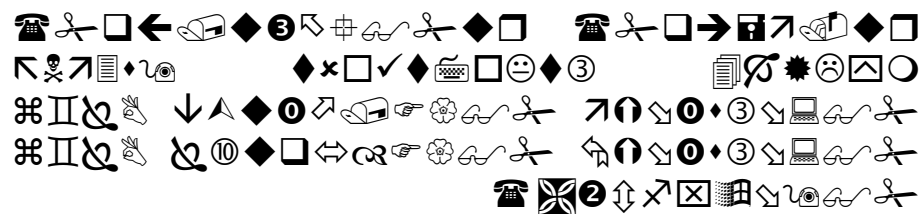
seraya bertanya, 'adakah makanan padamu? Aku jawab Tidak.' Beliau bersabda. 'kalau begitu, aku akan berpuasa'." (HR Muslim)

### E. Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa

Ada delapan macam perbuatan yang membatalkan puasa<sup>12</sup>, yaitu:

#### 1) Makan dan minum

Mengenai batalnya puasa karena makan dan minum didasarkan kepada firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 187:



“dan makanlah dan minumlah sehingga sampai kelihatan benang yang putih dari benang yang hitam, yaitu faja”

Ayat itu menjelaskan bahwa makan dan minum selama berpuasa pada bulan ramadhan hanya boleh pada malam hari sejak dari terbenam matahari sampai terbit fajar. Mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari tidak boleh makan dan minum lagi. Barang siapa yang melakukannya maka batallah puasanya.

Akan tetapi, jika seseorang makan dan minum dalam keadaan lupa bahwa ia sedang berpuasa, maka puasanya tidak batal sesuai dengan hadits berikut ini:

من نسي وهو صائم فأكل أو شرب فليتم صومه فإنما طمعه الله وسقاه

<sup>12</sup> Baihaqi A K, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: M2S, 1996), Cet. Ke-1, h.126.

“Barang siapa lupa bahwa ia sedang berpuasa, lalu ia makan dan minum, hendaklah ia sempurnakan puasanya. Sesungguhnya ia diberi makan dan minum oleh Allah”. (H.R. Al-Bukhari dan muslim)<sup>13</sup>.

- 2) Memasukkan sesuatu kedalam lubang badan yang terbuka seperti telinga dan hidung. Hal ini, oleh sebagian ulama diqiyaskan kepada makan dan minum. Ulama yang lainnya mengatakan tidak membatalkan puasa. Tetapi, jika dengan memasukkan sesuatu kedalam lubang badan yang terbuka itu dimaksudkan untuk mengurangi lapar dan haus, dengan sendirinya puasa menjadi batal. Oleh karena itu jika memasukkan sesuatu itu tidak dengan maksud mengurangi lapar dan haus, begitu juga termasuk air ke dalam telinga atau hidung ketika mandi.
- 3) Melakukan hubungan seksual (bersetubuh) pada siang hari. Ketetapan hukum batal puasa karena melakukan hubungan seksual bersumber dari firman Allah dalam surat Al-Baqarah 187:

...أحل لكم ليلة صيام الر فت إلى نسا نكم...

“...dibolehkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa berhubungan seksual dengan isteri kamu..”

Ayat ini dengan jelas memberi petunjuk bahwa berhubungan seksual dengan isteri hanya di bolehkan pada malam hari dibulan puasa. Siangnya hubungan seksual tersebut tidak di bolehkan. Oleh

---

<sup>13</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: DaarAl-Fikri, tt), h. 287.

karena itu jika orang sedang berpuasa melakukan hubungan seksual pada siang hari, tidak saja puasanya batal melainkan lebih dari itu, ia terkena kifarat (denda), yaitu:

- 1) Memerdekakan seseorang hamba yang beriman, atau jika tidak mempunyai hamba
- 2) Puasa dua bulan berturut-turut  
(jika terselang sehari saja, diulangi dari awal, atau jika tidak sanggup)
- 3) Memberi makan 60 orang miskin, masing-masing 1 liter.

Hadits berikut menjelaskan hal itu:

ان رجلا افطر في رمضان فامر رسول الله صلى عليه وسلم ان يكفر بعنق رقبة او صيام شهرين متتابعين او إطعام ستين مسكينا

*“Seseorang laki-laki berpuasa di bulan ramadhan. Rasulullah saw lantas memerintahkannya dengan memerdekakan seorang hamba, atau puasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan untuk enam puluh orang miskin”.* (H.R Muslim, Ahmad dan ibn Juraih dari Abu Hurairah RA)<sup>14</sup>.

- 4) Muntah dengan di sengaja (diupayakan)

Jika seseorang yang sedang berpuasa berusaha agar ia muntah, batallah puasanya. sebaliknya, jika ia muntah tanpa sengaja maka puasanya tidak batal. Ketetapan ini bersumber dari hadits berikut ini:

---

<sup>14</sup> Muslim, *Shahih Muslim*. Alih bahasa oleh Adib Bisri Mustofa. (Semarang: Asy Syifa', 1993), Cet. ke-1, h, 293.

رسول الله صلى الله عليه وسلم من ذرعه القاء فليس عليه قضاء

عمدا فليقض

“Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang muntah karena terpaksa tidaklah wajib mengqadha puasanya (artinya puasanya tidak batal) dan barang siapa yang mengupayakan muntah dengan sengaja maka ia wajib mengqadha puasanya (artinya puasanya batal)”. (H.R Abu Dawud, At-Tirmizi dan Ibn Hibban dari Abu Hurairah)<sup>15</sup>.

#### 5) Keluar Darah Haidh Atau Nifas

Seseorang perempuan yang datang darah haidh atau darah nifas batal puasa. Hal ini jelas karena salah satu dari syarat-syarat sah puasa adalah suci dari haidh dan nifas. Sebuah hadits menjelaskan hal itu sebagai berikut:

“Kami diperintahkan Rasulullah saw mengqadha puasa dan kamu tidak di perintahkan untuk mengqadha shalat”. (H.R. Al-Bukhari dari Aisyah)<sup>16</sup>.

Perintah mengqadha puasa didalam hadits ini memberi pengertian bahwa puasa dalam keadaan haidh dan nifas tidak sah, dan oleh karenanya harus diqadha (diganti) pada hari-hari lain, dibulan yang lain.

<sup>15</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Babil Halaby, tt), Juz II, h. 324.

<sup>16</sup> Al-Bukhari, *loc.cit*.

6) Gila

Salah satu syarat sah nya puasa adalah 'aqil, yaitu normal tidak sakit ingatan (gila). Jadi, jika seseorang sedang berpuasa lantas di datangi oleh sakit gila maka batallah puasanya.

7) Keluar air mani dengan onani atau dengan merangkul perempuan

Keluar mani dengan cara onani (dengan tangan sendiri atau dengan tangan orang lain) atau dengan cara merangkul perempuan atau dengan cara lainnya dihukum sama dengan berhubungan seksual, oleh karenanya puasa menjadi batal. Tetapi keluar mani karena mimpi tidaklah membatalkan puasa.

8) Berniat berbuka

Seseorang yang sedang berpuasa, lantas berniat berbuka maka batallah puasanya, meskipun ia tidak berbuka dengan misalnya makan dan minum. Hal itu di sebabkan oleh karena ia sudah membatalkan niatnya dari semula niat berpuasa menjadi niat berbuka, sedang niat adalah salah satu dari rukun-rukun puasa.

## **F. Hikmah Puasa**

Hikmah hakiki dari perintah berpuasa, hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Kajian manusia tentang hikmah-hikmah puasa bisa saja benar atau salah. Namun demikian, pengajian mengenai hikmah tetap sangat



diperlukan karena ternyata banyak bantuannya dalam bantuannya dalam rangka upaya meningkatkan hasrat dan gairah beribadah puasa dalam kalangan umat.

Diantara hikmah-hikmah puasa itu<sup>17</sup> adalah:

- 1) Mengurangi potensi badan mereka yang terlalu energik. Potensi manusia seperti ini harus di rem, di-slow-kan, sebulan dalam satu tahun, malah sebaiknya di tambah dengan puasa-puasa sunat.
- 2) Dengan berpuasa selama sebulan diharapkan kejujuran seseorang akan meningkat, karena selama berpuasa itu nasi milik sendiri tidak di makan, air punya sendiri tidak di minum, istri sendiri tidak “digauli”, apalagi makanan, air, dan istri orang lain.
- 3) Dengan berpuasa sebulan penuh itu. Seseorang telah berupaya memiliki satu sifat Allah, yaitu tidak makan dan minum, apalagi disempurnakan dengan puasa-puasa sunat di luar Ramadhan. Hal ini akan membina perilaku sabar, tahan dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah-masalah hidup dan gemerlapnya kehidupan.
- 4) Dengan merasakan lapar dan haus selama sebulan berpuasa diharapkan mereka yang kaya dan mampu akan tergugah membantu orang-orang miskin yang sepanjang hidup mereka selalu dalam keadaan lapar dan haus dan kekurangan-kekurangan lain.
- 5) Para ulama yang saleh banyak mengatakan bahwa dengan berpuasa fardhu dan berpuasa sunat mata hati (bashirah) akan terbuka sehingga kekuatan berfikir akan meningkat.

---

<sup>17</sup> Baihaqi A K, *op.cit*, h. 136.

- 6) Dengan berpuasa jiwa seseorang akan terdidik untuk tahan menderita, yang mulai dari tahan menderita dan haus yang di harapkan bermuara kepada ketahanan menderita/menghadapi berbagai musibah dan cobaan-cobaan duniawi.
- 7) Dengan memperbanyak ibadah pada malam hari, seperti shalat tarawih dan tadarusan, semangat kaum muslimin akan terbina bahwa mereka harus beramal dan bekerja banyak di dalam seluruh perjalanan hidup mereka.
- 8) Dengan berpuasa kesehatan jasmani dapat di tingkatkan. Mereka yang berat badannya sudah lebih dari seharusnya, dengan berpuasa sangat membantu, asalkan pada waktu berbuka ia berlaku sabar, yakni tidak mengisi perut terlalu penuh, apalagi sangat penuh.
- 9) Dewasa ini semakin di ketahui bahwa makin banyak penyakit, termasuk yang sudah kronis, di obati dengan puasa. Misalnya: puasa dari makan daging kambing bagi mereka yang menderita tekanan darah tinggi, puasa dari makan “jeroan” bagi mereka yang menderita kolesterol, puasa dari berhubungan seksual bagi mereka yang menderita lever yang angkut, puasa dari makanan yang kadar gulanya tinggi bagi mereka yang menderita sakit gula (kencing manis) meskipun puasanya tidak penuh seperti halnya puasa ibadah, dan banyak lagi sejenis puasa yang lain.
- 10) Bulan ramadhan adalah bulan diklat (pendidikan dan latihan) semua mukmin didiklat didalam bulan yang mulia ini. Siang mereka di latih menahan makan, minum dan segala dorongan hawa nafsu yang tidak baik. Malam mereka didiklat bershalat tarawih, bertadarrus dan berikhtifat.

Selama dalam diklat itu, mereka dianjurkan melakukan sebanyak amal saleh.

## BAB IV

### ANALISIS TERHADAP PENDAPAT IBNU HAZM TENTANG BATALNYA PUASA KARENA SENGAJA MELAKUKAN KEMAKSIATAN

#### 1. Konsep Melakukan Kemaksiatan Dalam Berpuasa Menurut Ibnu Hazm

Ibnu Hazm, sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab II, adalah salah seorang ulama dari golongan dzahiri yang sangat terkenal pemikirannya dalam bidang fiqih. Salah satu pemikirannya adalah masalah melakukan kemaksiatan ketika berpuasa.

Maksiat berasal dari kata ‘asa, ya’si, ‘isyan, ma’siyyatan. Dalam Islam, ia merupakan term bagi perbuatan yang tidak menta’ati perintah-perintah Allah atau melanggar larangan-larangannya<sup>1</sup>.

Sedangkan maksiat menurut Ibnu Hazm adalah segala perbuatan yang telah diharamkan oleh Allah SWT tanpa ada pengecualian sedikitpun<sup>2</sup>. Adapun pengertian Haram disini yaitu sesuatu yang Allah melarang untuk dilakukan dengan larangan yang tegas, setiap orang yang menentanginya akan berhadapan dengan siksaan Allah di akhirat. Bahkan terkadang ia juga terancam sanksi syari’ah di dunia ini<sup>3</sup>.

Selanjutnya mengenai puasa, Menurut bahasa puasa berarti “menahan diri”. Sedangkan menurut syara’ puasa ialah “menahan diri dari segala sesuatu

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (jakarta: 1992), Jilid 2, h. 601.

<sup>2</sup> Abu Muhammad Ali Ibn Ahmad bin Sa’id bin Hazm, *Al-Muhalla*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiyah, t.t), h.177.

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal Haram Dalam Islam*, alih bahasa oleh Wahid Ahmadi, (Surakarta: Era Intermedia, 2003), Cet. Ke-3, h. 31.

yang membatalkannya dari mulai terbit fajar hingga terbenam matahari, karena perintah Allah Semata-mata dengan disertai niat dan syarat-syarat tertentu<sup>4</sup>.

Sedangkan puasa menurut Ibnu Hazm adalah :

, , ;

Artinya: “Bahwa puasa adalah menahan diri dari makan dan Minum, sengaja muntah, bersetubuh, dan segala perbuatan maksiat<sup>5</sup>.

Beranjak dari makna puasa itu sendiri maka sebagai orang yang melaksanakan ibadah puasa kita harus mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membatalkan puasa tersebut, mengenai hal ini para ulama telah sepakat bahwa hal-hal yang dapat membatalkan puasa<sup>6</sup> seseorang itu ada tiga yakni :

1. Makan dan minum
2. Bersetubuh dengan sengaja
3. Muntah dengan sengaja

Secara umum Ibnu Hazm pun sepakat mengenai hal ini, sebab ada dalil yang menyatakan hal tersebut. Disamping itu Ibnu Hazm berpendapat bahwa diantara hal-hal yang juga dapat membatalkan puasa seseorang itu yakni melakukan perbuatan maksiat secara sengaja, apapun maksiatnya tanpa ada

---

<sup>4</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam (Hukum Fiqih Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Al-gensindo, 1994), Cet. ke-27, h. 84.

<sup>5</sup> Abu Muhammad, *loc.cit.*

<sup>6</sup> M. Ibrahim Jannati, *Fiqih Perbandingan Lima Mazhab*, alih bahasa oleh Ibnu Alwi Bafaqih, Muhdhor Assegaf dan Alam Firdaus, (Jakarta: Cahaya, 2007), Cet. ke-1, h. 43.

pengecualian sedikitpun sebagaimana yang dikatakannya ketika mendefenisikan makna dari puasa itu sendiri<sup>7</sup>.

Pendapat ini dapat dilihat dalam kitab Al-Muhalla dengan konteks sebagai berikut

ويبطل الصوم ايضا تعمدا كل معصية اي معصية كانت, لا تحاش شيئا اذا فعلها  
ذاكر الصومه

Artinya : Hal-hal yang juga membatalkan puasa adalah melakukan perbuatan maksiat secara sengaja, apapun maksiatnya, tanpa ada pengecualian sedikitpun, bila seseorang melakukannya secara sengaja dalam kondisi sadar bahwa ia sedang berpuasa maka batal puasanya.

Adapun diantara bentuk-bentuk maksiat yang dapat membatalkan puasa sebagaimana yang telah disebutkannya dalam kitab Al-Muhalla adalah sebagai berikut<sup>8</sup> :

1. Menyetubuhi istri pada dubur
2. Berdusta
3. Menggunjing
4. Mengadu domba
5. Sengaja meninggalkan sholat
6. Berbuat zhalim

Mengenai maksiat ini, Ibnu Hazm berpendapat bahwa apabila seseorang melakukannya secara sengaja dan dalam kondisi sadar bahwa ia sedang berpuasa maka puasanya batal.

---

<sup>7</sup> Abu Muhammad, *loc.cit.*

<sup>8</sup> *Ibid*

Kemudian Ibnu Hazm juga berpendapat bahwa orang yang sengaja melakukan semua maksiat dalam kondisi sadar bahwa ia sedang berpuasa, maka puasanya batal. Dan ia tidak bisa mengqadhanya bila berada di bulan Ramadhan atau puasa nadzar tertentu<sup>9</sup>.

Pendapat ini dapat juga dilihat dalam kitab al-muhalla dengan konteks sebagai berikut:

فمن تعمد ذاكراً لصومه شيئاً مما ذكرنا فقد بطل صومه, ولا يقدر على قضاؤه ان كان  
في رمضان او في نذر معين

Artinya: “Orang yang sengaja melakukan semua yang telah kami uraikan dalam kondisi sadar bahwa ia sedang berpuasa, puasanya batal. Ia tidak bias mengqadhanya bila berada di bulan Ramadhan atau puasa nadzar tertentu<sup>10</sup>.

## **2. Alasan dan Dasar Hukum Yang Digunakan Ibnu Hazm Dalam Menetapkan Batalnya Puasa Karena Sengaja Melakukan Kemaksiatan**

Pada lembar sebelumnya kita telah mengetahui bahwasanya Ibnu Hazm berpendapat bahwa diantara hal-hal yang juga dapat membatalkan puasa itu adalah melakukan perbuatan maksiat secara sengaja, apapun maksiatnya tanpa ada pengecualian sedikitpun. Apabila seseorang melakukannya secara sengaja dalam kondisi sadar bahwa ia sedang berpuasa maka puasanya batal<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 178.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 177.

Adapun yang dijadikan dalil oleh Ibnu Hazm dalam hal ini adalah sebuah hadist Rasulullah Saw sebagai berikut:

الصيام جنة، إذا كان أحدكم صائماً فلا يرفث ولا يجهل، فإن أمرؤ قال تلّه أو شأتمه فليقل:

“Puasa adalah tameng. Bila salah seorang dari kalian berpuasa, janganlah ia berkata-kata kotor dan jangan bertindak bodoh. Bila ada orang yang mengajaknya berkelahi atau mencacinya, hendaklah ia mengatakan, ‘Sungguh aku sedang berpuasa’.”

Ibnu Hazm berkata, dari hadist diatas telah jelas bahwa “Rasulullah SAW melarang kata-kata kotor dan bertindak bodoh saat sedang berpuasa. Orang yang melakukannya secara sengaja dalam kondisi sadar bahwa ia sedang berpuasa, tidak dianggap berpuasa, karena ia tidak melakukannya sesuai yang diperintahkan Allah SWT, yaitu bebas dari kata-kata kotor dan tindakan bodoh. Menurutnya kedua hal ini merupakan nama yang umum mencakup semua maksiat<sup>12</sup>.

Adapun dalil kedua yang digunakan Ibnu Hazm adalah :

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم: من لم يدع قول الزور والعمل به، فليس لله حاجة أن يدع طعامه وشرابه<sup>13</sup>.

“Dari Abu Hurairarah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda,”Barang siapa yang tidak meninggalkan kata-kata dusta dan mengerjakannya, maka tidak ada

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 178.

<sup>13</sup>Muhammad Nasiruddin Al Abani, *loc.cit*.



kebutuhan lagi bagi Allah dalam meninggalkan makan dan minumannya (maksudnya, tidak menerima puasanya)”.

Menurut Ibnu Hazm Hadist diatas menjelaskan bahwasanya Rasulullah Saw mengabarkan bahwa orang yang tidak meninggalkan kata-kata batil yaitu kata-kata dusta dan tidak berhenti mengerjakannya, maka Allah tidak perlu lagi meninggalkan makanan dan minumannya. Maka dari itulah menurutnya berdasarkan Hadist ini semua telah jelas bahwa Allah SWT tidak meridhai puasanya dan tidak menerimanya, maka ibadah tersebut dianggap batil dan gugur<sup>14</sup>.

Mengenai masalah ini, menurut jumhur ulama merusak pahala puasa, bukan membatalkan puasa. Dan orang yang merusakkan puasanya dengan berbuat maksiat, tidak disuruh mengqadha puasanya atau mengulanginya, sebagaimana halnya orang yang membatalkan puasa dengan makan dan minum itu.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Hazm pendapat ini sangat batil secara pasti sebab menurutnya, setiap orang pasti mengetahui bahwa segala amal perbuatan yang pahalanya digugurkan Allah SWT maka Dia tidak akan menerimanya. Oleh karena itu menurutnya pendapat tersebut sangat batil.

Lebih lanjut Ibnu Hazm memaparkan beberapa ucapan-ucapan dan fatwa-fatwa para sahabat dan para salaf dalam masalah ini diantaranya yakni<sup>16</sup>:

---

<sup>14</sup> Abu Muhammad, *loc.cit.*

<sup>15</sup> Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2007), Cet. Ke II, h. 134.

<sup>16</sup> Abu Muhammad, *op.cit*, h. 179.

1. Kata Umar ibn Khathab :

“Puasa ini bukanlah hanya menahan diri dari makan dan minum saja, akan tetapi juga dari dusta, dari perbuatan yang salah dan tutur kata yang sia-sia.”

2. Kata Jabir ibn Abdullah

“Apabila kamu berpuasa, hendaklah berpuasa juga pendengaranmu, penglihatanmu dan lidahmu dari berdusta dan berbuat dosa. Jauhkan dirimu dari menyakiti pelayan. Hendaklah kamu berlaku terhormat dan tenang dihari-hari puasamu. Janganlah kamu menjadikan hari berbuka, serupa saja dengan hari-hari berpuasa.”

3. Kata Hafsa binti Sirin :

“Puasa itu adalah perisai selama ia tidak dirobek, yang merobeknya ialah mengupat.”

4. Kata Ibrahim An Nakha-I :

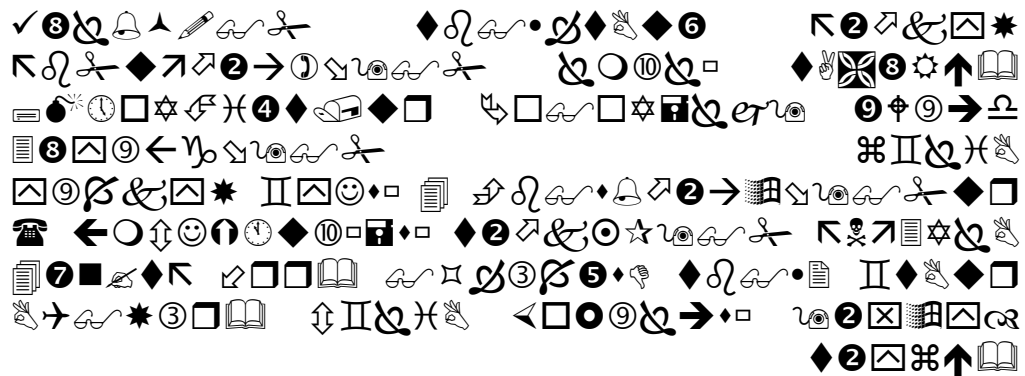
Para sahabat berkata : ”Dusta itu membatalkan puasa”

Kemudian lebih lanjut Ibnu Hazm berpendapat bahwasanya selain orang yang melakukan perbuatan maksiat itu puasanya batal ia juga tidak dapat mengqadhanya bila berada di bulan Ramadhan atau puasa nadzar tertentu. Dikarenakan menurutnya tidak ada qadha kecuali atas lima orang saja yakni: wanita haidh, wanita nifas dimana keduanya harus mengqadha hari-hari yang tidak berpuasa di dalam saat sedang haidh dan nifas, orang sakit, dan musafir yang melakukan perjalanan yang diperbolehkan melakukan shalat qashar kemudian orang yang muntah secara sengaja<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 377

Dalil pertama yang digunakan Ibnu Hazm dalam masalah ini didasarkan kepada firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Baqarah: 2:185) yakni :



“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.”

Adapun dalil kedua yaitu mengenai orang yang muntah dengan sengaja berdasarkan hadits dari Rasulullah Saw yakni:

عن أبي هريرة قال: صلى الله عليه وسلم : عنه القىء فليس

عليه قضاء ومن سقاه عمدا فليقض

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa muntah (tidak disengaja) saat sedang berpuasa, maka baginya tidak ada qadha’ (puasanya sah), tapi apabila muntah (dengan sengaja) maka baginya qadha’”<sup>18</sup>

### C. Analisa Penulis

<sup>18</sup> Muhammad Nasiruddin Al Abani, *loc.cit.*

Kita mengakui bahwa dasar hukum Islam yang sudah disepakati ada empat, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan qiyas. Keberlakuan ke empat sumber hukum di atas sesuai dengan urutannya. Artinya, Al-Qur'an didahulukan dari hadits dan begitu untuk selanjutnya. Hal ini berdasarkan kepada hadits Rasulullah Saw ketika beliau mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk menjadi hakim.

قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا آلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يَرْضَى رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: "Bagaimana engkau memberi keputusan jika dihadapkan kepadamu sesuatu yang harus diberi keputusan? Ia menjawab: Aku akan putusan dengan Kitab Allah, Bersabda Rasulullah: Jika engkau tidak dapatkan dalam kitab Allah? Ia menjawab: Dengan Sunnah Rasulullah. Nabi bertanya? Jika tidak ada dalam sunnah Rasulullah? Ia menjawab ; Aku akan berijtihad dengan pendapatku dan seluruh kemampuanku, maka rasulullah merasa lega dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah (Muadz) dalam hal yang diridhai oleh Rasulullah saw". (Ahmad, Turmudzi, Abu Daud)<sup>19</sup>.

Hadits ini menjelaskan kepada kita, bagaimana urutan yang menjadi sumber hukum dalam Islam, mulai merujuk kepada Al-Qur'an, jika tidak ditemukan dalam Al-Qur'an merujuk kepada hadits Nabi Saw, dan jika juga tidak ditemukan dalam hadits baru melakukan ijtihad.

Walaupun kita sepakat mengatakan Al-Qur'an dan hadits adalah sumber hukum Islam yang pertama, hal ini bukan berarti semua kita harus mempunyai

---

<sup>19</sup> Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1994), Juz IX, h. 71

pandangan atau pendapat yang sama dalam menyelesaikan sebuah masalah. Karena pendapat setiap orang akan tergantung kepada sejauh mana kemampuannya untuk memahami nash tersebut. Dan pemahaman itu tergantung kepada pendidikan yang diperolehnya, tingkat intelegensinya serta tempat dan zaman dia hidup<sup>20</sup>.

Masalah yang tengah kita hadapi sekarang ini juga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perbedaan pendapat seperti diungkapkan di atas. Namun demikian, yakinlah perbedaan itu adalah rahmat, jika kita selesaikan dengan arif dan bijaksana.

Jika diperincikan mengenai hal-hal yang dapat membatalkan puasa secara umum adalah makan dan minum, bersetubuh dengan sengaja, dan muntah dengan sengaja. dalam masalah ini semua ulama telah menyepakatinya sesuai dengan dalil yang telah penulis paparkan diatas.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada lembar sebelumnya mengenai pendapat Ibnu Hazm, bahwa ia mengatakan hal-hal yang juga dapat membatalkan puasa seseorang itu adalah melakukan perbuatan maksiat secara sengaja. Apapun maksiatnya, tanpa ada pengecualian sedikitpun, jika ia melakukannya dalam kondisi sadar bahwa ia sedang melaksanakan puasa maka puasanya batal dan tidak dapat diqadha.

---

<sup>20</sup>Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran dalam Hukum Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), h. 120.

Akan tetapi mengenai hal ini para ulama sepakat bahwa melakukan kemaksiatan itu dimakruhkan bagi orang yang sedang berpuasa, dan ia tidak membatalkan puasa dalam arti kata puasanya sah secara hukum<sup>21</sup>.

Perbedaan pendapat mengenai apakah orang yang melakukan maksiat itu dapat membatalkan puasa atau tidak, itu semua berawal dari perbedaan diantara kalangan ulama fiqih dalam memahami lafal dari beberapa dalil yang digunakan dalam menghadapi masalah ini, diantaranya sebagai berikut :

Dalil pertama yakni :

الصيام جنة، إذا كان أحدكم صائماً فلا يرفث ولا يجهل، إن امرؤ قاتله أو شاتمه فليقل:

“Puasa adalah tameng, bila salah seorang dari kalian berpuasa, janganlah ia berkata-kata kotor dan jangan bertindak bodoh. Bila ada orang yang mengajaknya berkelahi atau mencacinya, hendaklah ia mengatakan, ‘Sungguh aku sedang berpuasa’.”

Dari hadist diatas Ibnu Hazm memahami bahwa kata-kata kotor dan tindakan bodoh itu merupakan nama yang umum mencakup semua maksiat.

Kalau dilihat dari segi lafal kalimat (فلا يرفث ولا يجهل) ini merupakan lafaz yang berbentuk nafi bi makna nahi, sebab lafal tersebut merupakan lafal yang tidak mukhotob. dimana Nahi menurut bahasa artinya mencegah atau melarang.

Adapun menurut syara' ialah :

---

<sup>21</sup> Abdullah Bin Abdurrahman Al-Hasan, *Syarah Bulughul Maram*, alih bahasa oleh Thahirin Suparta, M. Faisal, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 520.

Artinya : “Memerintah meninggalkan sesuatu dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah tingkatannya<sup>22</sup>.”

Mengenai nahi ini ada satu kaidah yang berbunyi :

الأصل في النهي للتحريم

Artinya : “Pada dasarnya hukum dasar larangan itu haram”

Jadi berdasarkan kaidah ini dapat difahami bahwa hadist diatas telah jelas menyatakan suatu keharaman bagi orang yang berpuasa itu apabila ia tetap berkata-kata kotor dan bertindak bodoh ketika ia berpuasa. Dalam arti kata apabila ia tetap melakukan perbuatan tersebut ketika berpuasa ia akan berdosa disamping itu sama saja ia tidak lagi menjadikan puasanya tersebut sebagai tameng.

Dalam hal ini Yusuf Qardawi berpendapat bahwa kemaksiatan itu dapat menghilangkan buah puasa dan merusak maksud disyari’atkannya puasa itu sendiri<sup>23</sup>.

Adapun dalil kedua dari penyebab munculnya perbedaan pendapat diantara kalangan ulama ini yakni :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سئل الله صلى الله عليه وسلم: من لم يدع قول الزور والعمل به بئس الله حاجة ان يدع طعامه وشرابه<sup>24</sup>.

---

<sup>22</sup> Moh. Rifa’i, *Ushul Fiqih*, (Bandung : PT Al-Ma’arif, 1973), h. 42.

<sup>23</sup> Yusuf Qardawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta : Gema Insani, 1995), Cet. I, h. 405.

<sup>24</sup> Muhammad Nasiruddin Al-Abani, *loc.cit.*

“Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda,”Barang siapa yang tidak meninggalkan kata-kata dusta dan mengerjakannya, maka tidak ada kebutuhan lagi bagi Allah dalam meninggalkan makan dan minumnya”.

Menurut Ibnu Hazm Hadist di atas menjelaskan bahwasanya siapa saja yang tidak meninggalkan kata-kata batil yaitu kata-kata dusta dan tidak berhenti mengerjakannya, maka Allah tidak perlu lagi meninggalkan makanan dan minumannya. Menurutny berdasarkan Hadist ini dapat difahami bahwa apabila Allah SWT tidak meridhai puasanya dan tidak menerimanya, maka ibadah tersebut dianggap batil dan gugur.

Menanggapi hadist ini Ibnu Hazm berpendapat bahwa sunnah itu dibagi menjadi tiga macam yaitu *qauliyah*, *fi’liyah* dan *taqririyah*. Dari ketiga macam tersebut hanya sunnah *qauliyah* saja yang dapat menunjukkan wajib<sup>25</sup>.

Ringkasnya yang menjadi hujjah di antara ketiga bagian sunnah hanyalah ucapan, perbuatan Nabi tidak menunjukkan kewajiban untuk diikuti kecuali dibarengi ucapan atau ada qarinah yang menunjukkan kepada wajib, atau perbuatan itu merupakan pelaksanaan dari perintah, inilah pendapat dari madzhab Dhahiri. Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perbuatan-perbuatan Nabi mengambil hukumnya dari qarinah-qarinah keadaan yang mengelilinginya. Jika ada qarinah yang menunjukkan kepada wajib, maka wajiblah perbuatan itu. Kalau ada qarinah yang menunjukkan tidak wajib, maka tidak wajiblah perbuatan itu, jadi wajib atau tidaknya tuntunan yang diberikan Nabi dilihat dari qarinah yang mengelilinginya.

---

<sup>25</sup> Ibnu Hazm, *op. cit*, h. 149.



Ciri khas mazhab dhahiri yang ditempuh Ibnu Hazm yang teguh dan keras tampak jelas ketika memahami awamir dan nawahi. Ia menetapkan bahwa awamir dan nahawi yang terdapat dalam al-Qur'an dan kalam Rasulullah, harus diambil dhahirnya, yaitu menunjukkan kepada wajib terhadap aktifitas yang disuruh untuk kita kerjakan dan menunjuk kepada haram terhadap pekerjaan yang disuruh untuk kita tinggalkan. Dhahir lafal menunjukkan kepada kita kerjakan dan menunjuk kepada haram terhadap pekerjaan yang disuruh untuk kita tinggalkan.

Dhahir lafal menunjukkan kepada kita untuk segera melaksanakan, tidak boleh dita'wil, kecuali ada nash lain yang memindahkan dari hukum wajibnya. Dengan tegas dikatakan Ibnu Hazm, bahwa suatu lafal tidak dipindah dari makna *lughawi*, kecuali ada nash atau ijma'<sup>26</sup>:

شَيْءٌ يَعْرِفُونَ                      ظَاهِرُهُ قِيلَ لَهُمْ يَا اللَّهُ التَّوْفِيقُ :  
 بظاهر                      منيقن                      . . . انه                      ظاهره .

Artinya : “Jika mereka mengatakan: Dengan apa mereka mengetahui sesuatu yang dipalingkan dari dhahir, niscaya dikatakanlah kepada mereka: wabillahi taufiq, diketahui yang demikian dengan dhahir yang menerangkan yang demikian itu atau dengan ijma' yang meyakinkan, yang menukikan dari Nabi bahwa yang demikian itu dipalingkan dari dhahirnya”.

Sebaliknya Ibnu Hazm mengecam keras kepada mereka yang tidak mengambil makna dhahir dengan mengatakan:

ظاهر                      لا يدل عليها .

---

<sup>26</sup> *Ibid*

Artinya: “Barang siapa meninggalkan dhahir lafal dan mencari makna-makna yang tidak ditunjuki kepada makna-makna itu oleh lafal-lafal wahyu maka sungguh dia telah mengadakan kebohongan terhadap Allah”.

Oleh karena itu dapat kita pahami bahwa menurut Ibnu Hazm jika ada perintah yang dikaitkan dengan waktu, maka kewajiban melaksanakannya terikat dengan waktu itu.

Akan tetapi mengenai Hadist ini Imam An-Nawawi mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan hadist ini adalah kesempurnaan puasa dan keutamaannya yang dicari, itu hanya bisa didapatkan dengan menjaga lisan dan ucapan yang rendah, tidak menunjukkan bahwa puasanya batal<sup>27</sup>.

Ibnu Arabi berkata, “hadist ini mengandung makna bahwa orang tersebut tidak diberi pahala atas puasanya. Dan hal ini menunjukkan bahwa pahala puasa itu hilang disebabkan ucapan dusta<sup>28</sup>”.

Mengenai hal ini, Imam al-Ghazali dalam kitabnya “Ihya’ ‘Ulumiddin” mengelompokkan orang berpuasa itu menjadi tiga kelompok atau tiga tingkatan<sup>29</sup>, yaitu:

1. Puasa awam (Shaum al-’Awaam)

Tingkatan puasa ini menurut Al-Ghazali adalah tingkatan puasa yang paling rendah, Karena dalam puasa ini hanyalah menahan dari makan, minum, dan hubungan suami istri. Kalau puasanya hanya karena menahan

---

<sup>27</sup> <http://id-id.facebook.com/notes/suara-al-fakir/batakah-puasa-orang-yang-berbuat-maksiat/250618231639450>. Artikel diakses pada tanggal 15 Oktober 2012.

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> Imam Al-Ghazali, *loc. cit.*

makan dan minum serta tidak melakukan hubungan suami isteri di siang hari, maka kata Rasulullah Saw puasa orang ini termasuk puasa yang merugi yaitu berpuasa tapi tidak mendapatkan pahala. Hal ini lah yang diwanti-wanti oleh Rasulullah Saw dengan sabdanya yang artinya “Banyak orang berpuasa tapi tidak mendapatka pahala berpuasa, yang ia dapatkan hanya lapar dan dahaga.”

## 2. Puasa khusus (Shaum al-Khawaas)

Puasa khusus, yaitu di samping menahan yang tiga hal tersebut, juga memelihara seluruh anggota tubuh dari perbuatan maksiat. Maka puasa ini sering disebutnya dengan puasa para Shalihin (orang-orang saleh). Menurut Ghazali, seseorang tidak akan mencapai kesempurnaan dalam tingkatan puasa kedua ini kecuali harus melewati enam hal sebagai persyaratnya, yaitu

- 1) Menahan pandangan dari segala hal yang dicela dan dimakruhkan.
- 2) Menjaga lidah dari perkataan yang sia-sia, berdusta, mengumpat, berkata keji, dan mengharuskan berdiam diri, menggunakan waktu untuk berzikir kepada Allah serta membaca Al-Quran.
- 3) Menjaga pendengaran dari mendengar kata-kata yang tidak baik.
- 4) Mencegah anggota tubuh yang lain dari perbuatan dosa.
- 5) Tidak berlebih-lebihan dalam berbuka, sampai perutnya penuh makanan.
- 6) Hatinya senantiasa diliputi rasa cemas (khauf) dan harap (raja) karena tidak diketahui apakah puasanya diterima atau tidak oleh Allah.

### 3. Puasa khusus yang lebih khusus lagi (Shaum al-khawaash al-Khawaash).

Puasa khusus yang lebih khusus lagi yaitu, di samping hal di atas adalah puasa hati dari segala keinginan hina dan segala pikiran duniawi, serta mencegah memikirkan apa-apa selain Allah. Menurut Al-Ghazali, tingkatan puasa yang ketiga ini adalah tingkatan puasanya para nabi, Shiddiqiin, dan muqarrabin

Setelah penulis mempelajari pendapat Ibnu Hazm yang ada dalam kitab *Al-Muhalla* dan ditambah dengan kitab-kitab pendukung lainnya yang bersangkutan dengan hal ini, maka penulis cenderung sependapat dengan pendapat dari kesepakatan para ulama yang mengatakan bahwa seseorang yang melakukan maksiat ketika berpuasa tidak menyebabkan puasanya batal hanya saja perbuatan maksiat tersebut dapat merusak pahala puasa seseorang saja.

Sebab kalau dilihat lafal dari pada hadist kedua yang dijadikan dalil oleh Ibnu Hazm diatas, kalimat dari ( ) disini adalah merupakan kalimat yang bersifat 'Am (umum) sebagaimana yang juga telah disebutkan oleh Ibnu Hazm pada lembar sebelumnya, sebab ia merupakan kalimat yang *idhafah*, dimana 'Am menurut bahasa artinya merata sedangkan menurut istilah ialah<sup>30</sup>:

لفظ المستغرق لجميع ما يصله له بحسب وضع واحد دفعة

Artinya: Lafal yang meliputi pengertian umum terhadap semua apa yang termasuk dalam pengertian lafal itu, dengan hanya disebut sekaligus

Mengenai lafal 'Am ini ada satu kaidah yang berkaitan dengannya yakni:

---

<sup>30</sup> Moh. Rifa'i, *loc. cit*

## لعموم لا يتصور

Artinya : Keumuman itu tidak menggambarkan suatu hukum

Setelah melihat lafaz dari hadist diatas bersifat umum maka dari kaidah ini dapat kita pahami bahwasanya keumuman makna hadist diatas tidaklah menggambarkan suatu hukum dalam arti kata perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan ( ) tidak bermakna bahwa puasa itu dapat batal dikarenakan melakukannya ketika berpuasa, melainkan hanya bentuk larangan saja kepada orang yang sedang berpuasa, sebab kalau perbuatan tersebut tetap dilakukan oleh orang yang berpuasa maka puasanya dapat dikategorikan bukan puasa yang sempurna, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali pada lembar sebelumnya.

Dan mengenai hal ini, Para ulama juga berpatokan pada satu kaidah yang berbunyi “Pengharaman jika bersifat umum maka tidak dikhususkan untuk ibadah karena tidak membatalkannya, berbeda dengan pengharaman yang bersifat khusus”<sup>31</sup>.

Kaidah ini bermakna bahwa suatu amalan itu batal jika seseorang melakukan perbuatan yang dilarang karena sebab khusus dan tidaklah batal jika melakukan perbuatan yang dilarang yang bukan karena sebab khusus.

Maka dari itu hadist diatas tidak dapat dijadikan hujjah bahwa maksiat itu dapat membatalkan puasa sebab hadist tesebut bersifat umum.

---

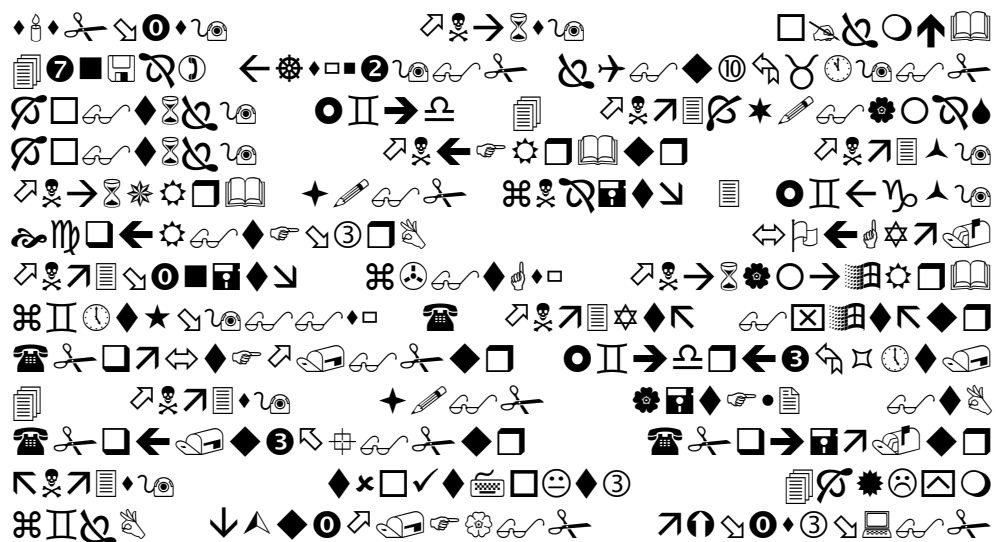
<sup>31</sup> *Ibid*

Kemudian mengenai lafaz (س لله حاجة ان يدع طعا مه وشرابه) itu menjelaskan beratnya melakukan perkataan bohong dan kebodohan ketika sedang berpuasa, jika tidak maka Allah Maha Kaya tidak membutuhkan semesta alam dan amal perbuatan mereka<sup>32</sup>.

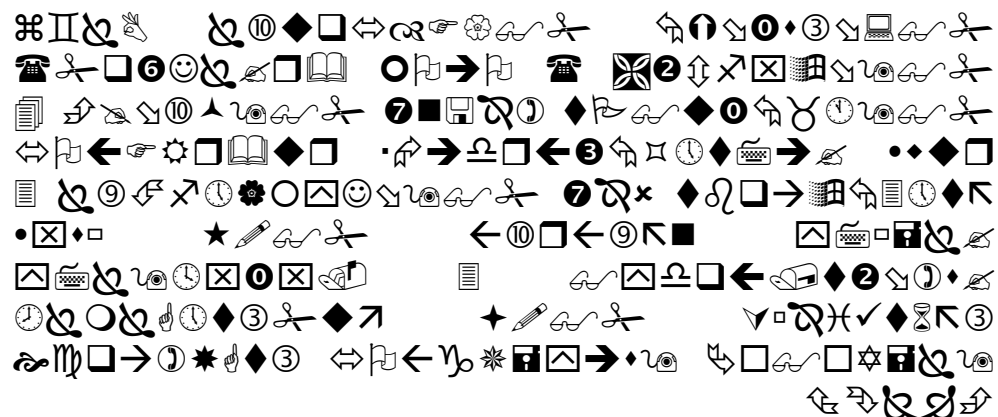
Berdasarkan hal ini makanya para ulama berpendapat bahwa maksiat itu tidak menyebabkan puasa menjadi batal hanya saja pahala yang diperoleh itu dapat berkurang ketika orang melakukan maksiat tersebut dalam kondisi berpuasa.

Kemudian para ulama juga mengemukakan beberapa alasan mengenai hal ini yakni :

1. Larangan-larangan yang di sebutkan dari beberapa hadist tersebut bukan saja pada waktu sedang berpuasa, akan tetapi di luar puasa juga di larang. Hanya saja bila di lakukan saat sedang berpuasa lebih keras lagi larangannya.
2. Di dalam Al-quran Al-baqarah ayat 187 surah Al-baqarah yang berbunyi :



<sup>32</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al-Basam. *loc.cit.*



“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[115] dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.”

Ayat ini memberikan keterangan untuk menunjukkan bahwa puasa itu, ialah menahan diri dari pada makan minum dan bersetubuh dari fajar sampai terbenam matahari, dan tidak ada yang lainnya. Sekiranya maksiat juga membatalkan puasa, tentulah Al-Quran akan menyebutkannya tentang maksiat tersebut.

3. Kalau sekiranya berbuat maksiat tersebut membatalkan puasa, tentulah sebagian besar dari kaum muslimin tidak akan berpuasa, dan tidak akan bisa berpuasa, karena itu menurut pandangan sebagian ulama maksiat itu haram di lakukan kapanpun dan dimanapun apalagi jikalau sedang berpuasa lebih keras lagi larangannya, agar kaum muslimin belajar membiasakan diri meninggalkan maksiat di setiap saat dan semua waktu.

4. Menurut sebagian ulama tersebut, Bila kita ambil perbandingan larangan maksiat itu, sama halnya dengan perintah berhusyuk dalam sholat, jadi bukan membatalkan sholatnya bila tidak khusuk tetapi akan mengurangi pahala atau tidak mendapat pahalanya. Begitu juga dengan orang berpuasa tetapi mengerjakan maksiat.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan yang berhubungan dengan permasalahan dalam Skripsi ini, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ibnu Hazm berpendapat bahwa hal-hal yang juga dapat membatalkan puasa seseorang ialah melakukan perbuatan maksiat, apapun maksiatnya. Tanpa ada pengecualian sedikitpun. Menurutnya, apabila seseorang melakukannya dalam kondisi sadar bahwa ia sedang berpuasa maka puasanya batal. Dan ia tidak dapat diqadha bila berada di bulan Ramadhan atau puasa Nadzar tertentu.
2. Adapun sebagai alasan mengenai pendapatnya ini, ia berargumen bahwasanya “Rasulullah SAW telah melarang kata-kata kotor dan bertindak bodoh saat sedang berpuasa. Orang yang melakukannya secara sengaja dalam kondisi sadar bahwa ia sedang berpuasa, tidak dianggap berpuasa, karena ia tidak melakukannya sesuai yang diperintahkan Allah SWT, yaitu bebas dari kata-kata kotor dan tindakan bodoh. Menurutnya kedua hal ini merupakan nama yang umum mencakup semua maksiat.

## **B. Saran**

Dalam menyikapi segala bentuk perbedaan pendapat tentang hal-hal yang dapat membatalkan puasa ini, penulis berbesar hati menyarankan sebagai berikut :

1. Ketahuilah bahwa perbedaan itu hanya dalam Furu'iyah tidak prinsipil, lagi pula setiap perbedaan itu ada dasarnya dan ada rujukannya, terutama pendapat ulama fiqih terdahulu. Untuk itu kita harus menyikapinya dengan tidak mempersoalkannya karena perbedaan itu adalah rahmat.
2. Sebaiknya agamawan khususnya ahli hukum islam, hendaknya mencari tarjih yang baik lagi jelas tentang setiap perbedaan dalam masalah fiqih, agar orang awam tidak menjadi tambah bingung dalam menjalankan suatu yang disyariatkan.
3. Untuk para pembaca, penulis sadar bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan oleh sebab itu mudah-mudahan nantinya dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang persoalan hal-hal yang dapat membatalkan puasa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm, *Al-Muhalla*, Jilid 7, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub Ilmiyah), th.
- , *Al-Ahkam fi Ushul Al-Ahkam*, Juz I, (Beirut: Libanon), th.
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz. II, (Mesir: Babil Halaby), th.
- Abdurrahman Asy-Syarqowi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh Terjemahan*, (tt: Pustaka Hidayah), th.
- Ahmad Narson Munawair, *Kamus Arab Indonesia*, Cet. Ke-IV, (Surabaya: Pustaka Progresif), 1977.
- Ahmad Farid, Shaikh, *60 Biografi Ulama Salaf*, Cet. Ke-I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).
- Al-Bassam, Abdullah Bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam), 2006.
- Al-Albani, M. Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press), 2005.
- , *Ringkasan Shahih Bukhari*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani Pers), 2003.
- , 2006, *Shahih Sunan Abu Daud* , Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam), 2006.
- A K, Baihaqi , *Fiqh Ibadah*, Cet. Ke-1, (Bandung: M2S), 1996.
- Anshori Umar, *Fiqh Wanita*, Cet. Ke-1, (Semarang: CV Asyifa'), 1996.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Madzhab*, (Semarang: Pustaka Rizki putra), 1997.
- Hafidz, A. Anshori, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve), 1993.
- Hasan, M. Ali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), 1996.
- H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqih Lengkap)*, Cet. Ke-27 , (Bandung: Sinar Baru Al-gensindo), 1994.

<http://id-id.facebook.com/notes/suara-al-fakir/bataalkah-puasa-orang-yang-berbuat-maksiat/250618231639450>

Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid (Analisa Fiqih Para Mujtahid)*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Amani), 2007.

Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid II, (Semarang: CV. Asy Syifa'), 2003.

K.H. Abdul Wahid, M.Ag, Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, *Fiqih Ibadah*, Cet-ke 1, (Bandung: CV Pustaka Setia), 2009.

M. Ali Ash-Syabuni, Tafsir Ayat-ayat Hukum Dalam Al-qur'an, Cet. Ke-1, (Bandung: PT. Al-Ma'arif), 1994.

M. Ibrahim Jannati, *Fiqih Perbandingan Lima Mazhab*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Cahaya), 2007.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), 1991.

Muhammad Jawad, Mughniyyah, *Fiqih Lima Mazhab*, Cet. 12, (Jakarta: Lentera), 2004.

Mukhtar Yahya dan Fatchur Rahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif), 1986.

Moh. Rifa'i, *Ushul Fiqih*, (Bandung: PT Al-Ma'arif), 1973.

Muslim, Shaheh Muslim, Cet. ke-1, (Semarang: Asy Syifa'), 1993.

Narson, Munawair, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia*, Cet. Ke-IV, (Surabaya: Pustaka Progresif), 1977.

Nasution, Harun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Anggota IKAPI), 1992.

Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Pembaharuan Pemikiran dalam Hukum Islam*, (Padang: Angkasa Raya), 1993.

Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, Cet. Ke XI, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra), 2007.

Qardawi, Yusuf , *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Cet. I, (Jakarta : Gema Insani) , 1995.

Qardhawi, Yusuf , *Halal Haram Dalam Islam*, Cet. Ke-3, (Surakarta: Era Intermedia), 2003.

Rasjid, H. Sulaiman, *Fiqih Islam (hukum fiqih lengkap)*, Cet. 27, (Bandung: Sinar Baru Al-gensindo), 1994.

Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Jilid 2, (Bandung: PT Al-Ma'arif), 1978.

Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian (Suatu Pengantar dan Penerapan)*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1999.

Sugono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2009.

Sulaiman bin Yahya Al-Faifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, Cet. ke-1, (Solo: PT Aqwam Media Profetika), 2010.

Tahidu Yanggo, Huzaeman *Pengantar Perbandingan Mazhab*, Cet. Ke-I (Jakarta: Logos, 1997),

Tim Penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra), 1971.

Wahbah AL-Zuhayly, *Puasa Dan Itikaf Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT Rosda Karya Offset), 2005.